

**WACANA KEAGAMAAN DAN PERILAKU SOSIAL
MASYARAKAT MELAYU PERANTAUAN DI PALEMBANG**

LAPORAN HASIL PENELITIAN



Oleh

Dr. Maimunah, M.Ag

Nip. 195612201988032001

**DOSEN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALEMBANG**

2016 M/ 1438 H

ABSTRAK

Maimunah, Wacana Keagamaan dan Perilaku Sosial Masyarakat Melayu Perantauan di Palembang, Penelitian Lapangan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan wacana keagamaan dan perilaku sosial yang ada di Indonesia dengan pemeluk agama Islam yang berada di Amerika, Australia, Afrika dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang berkembang dalam masyarakat itu saling berpengaruh dalam budaya setempat. Masyarakat Melayu pada awalnya bukanlah masyarakat Islam namun, masyarakat melayu adalah masyarakat pertama yang menerima agama Islam di nusantara hingga Islam bisa menyebar keseluruh negeri ini. Wacana keagamaan masyarakat Melayu Minangkabau di perantauan dapat dilihat dalam aplikasi perilaku sosial masyarakat serta bagaimana ekspresi keagamaan masyarakat Islam Melayu Minangkabau yang ada di Palembang sehingga nantinya muncul gambaran bagaimana masyarakat melayu rantauan tersebut memahami agamanya, kemudian mewacanakannya, dan melaksanakan agamanya dalam konteks kebudayaan, serta perilaku sosial mereka sehari-hari. Dari alasan di atas, peneliti tertarik meneliti wacana keagamaan dan perilaku sosial masyarakat melayu perantauan dari Minangkabau yang berada di Palembang.

Adapun tujuan dari penelitian ini, pertama, untuk mendiskripsikan dan menganalisa hubungan antara teks keagamaan yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan oleh masyarakat Melayu Minangkabau dengan wacana keagamaan yang berkembang pada masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang dan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana wacana keagamaan tersebut berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan

teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks dan wacana keagamaan yang diterima oleh masyarakat Minangkabau adalah al-Qur'an dan Hadist. Masyarakat Minangkabau selalu menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai rujukan dimana dalam bahasa Minangkabau lebih dikenal dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. *Adaik* yang berarti adat, Kultur/budaya, *Sandi* yang berarti asas/landasan, *Syara'* yang berarti Agama Islam, dan *Kitabullah* yang berarti al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Peran alim ulama bagi orang Minangkabau sangat besar pengaruhnya dalam penyebaran agama Islam dan pengajaran mengenai ajaran agama, serta berperan dalam kepemimpinan baik secara adat maupun agama. Hubungan wacana keagamaan dengan perilaku bersosial masyarakat melayu Minangkabau perantauan di Palembang dapat dilihat dari beberapa perilaku berikut ini; 1) berperilaku hati-hati (berpikir sebelum bertindak), 2) sopan santun terhadap semua lapisan masyarakat di tanah rantau, 3) tenggang rasa, 4) berani jika benar, 5) rendah hati, 6) religius, dan 7) membaaur dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci : Wacana Keagamaan, Perilaku Sosial, Masyarakat Melayu

KATAPENGANTAR

Alhamdulillah, pada akhirnya penelitian buku yang berjudul wacana keagamaan dan perilaku sosialmasyarakat melayu perantauan di Palembang dapat peneliti selesaikan. Peneliti sangat menyadari menyadari bahwa proses penelitian ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta saran dari berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh berbagai pihak yang telah memberikan motivasi maupun bantuan kepada peneliti.

Peneliti menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini berguna bagi para pembacanya.

Palembang, 14 November 2016

Peneliti

Dr. Maimunah, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
ABSTRAK	2
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I : PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang Masalah.....	7
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika penulisan.....	23
BAB II : LANDASAN TEORI	24
A. Wacana Keagamaan.....	24
1. Teori Wacana Kritis	24
2. Pendekatan dalam Analisis Wacana.....	25
3. Karakteristik analisis wacana keagamaan	31
B. Perilaku Sosial	34
1. Pengertian Perilaku Sosial.....	34
2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial.....	39
3. Bagaimana Perilaku Sosial Terbentuk atau Berubah-ubah	44
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial	45
BAB III : ANALISIS HASIL PENELITIAN	51
A. Teks dan Wacana Keagamaan Masyarakat Melayu	51
1. Teks Keagamaan Masyarakat Melayu Minangkabau	51
2. Peran Ulama Dalam Wacana Keagamaan Masyarakat Melayu Minangkabau	56

3. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Melayu Minangkabau.	60
4. Karakteristik Masyarakat Melayu Minangkabau.....	65
B. Hubungan Wacana Keagamaan dan Perilaku Sosial Masyarakat Melayu Minangkabau di Palembang.....	67
1. Kebiasaan Merantau Masyarakat Minangkabau.....	67
2. Perilaku Sosial Masyarakat Minangkabau Perantau di Palembang	70
 BAB IV : PENUTUP	 76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita berbicara agama tentu sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama.¹ Banyak pandangan yang mengatakan bahwa agama-agama besar di dunia, termasuk Islam selalu mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal para penganutnya. Kondisi itu disebabkan karena secara sosiologis, para pemeluk agama akan mengekspresikan keyakinannya sesuai dengan situasi sosial budayanya. Warna-warna lokal itulah yang membuat agama selalu mengalami variasi, perbedaan, dan kontras. Antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya selalu tidak sama dalam mempraktikkan keyakinannya.²

Sama halnya ketika agama yang datang dalam suatu negara, misalnya Indonesia, dimana mayoritas penduduk di negara ini adalah beragama Islam. Perilaku agama yang ada di Indonesia berbeda dengan pemeluk agama Islam yang berada di Amerika, Australia dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang berkembang dalam masyarakat itu saling berpengaruh dalam budaya setempat.

Asumsi semacam inilah yang melatarbelakangi munculnya berbagai penelitian tentang hubungan antara agama dan kebudayaan di berbagai kawasan, termasuk penelitian tentang pemeluk Islam.³ Melalui fakta tersebut bisa disimpulkan, ketika agama dilihat sebagai fakta sosial akan tampak bahwa kehidupan suatu agama selalu bersifat plural. Di samping itu, selalu terjadi proses dialog antara agama yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang bersifat

¹M. Mudandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6, (Bandung: Eresco, 1993), hlm.218

²Robertson dalam Radjasa, *Perlawanan Santri Pinggiran*, (Yogyakarta: *Insan Madani*, 2010), hlm. 1

³Gustave E. Grunebaum, *Islam Kesatuan Dalam Keagamaan*, diterjemahkan oleh Effendy, (Jakarta: *Yayasan Perkhidmatan Dan Yayasan Obor*, 1983), hlm. 5

dinamis.⁴ Jadi, Islam yang turun dalam konteks budaya Arab setelah melebar ke berbagai penjuru termasuk dan bertemu dengan berbagai budaya, suku bangsa termasuk ke dalam melayu, maka sudah semestinya mengalami perubahan yang bersifat lokal, termasuk Islam yang berkembang di Indonesia.

Dalam perspektif antropologi, khususnya antropologi linguistik, warna-warna lokal tersebut dapat dijelaskan dan diidentifikasi melalui wacana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat muslim setempat. Menurut Savile Troike⁵ organisasi sosial keyakinan, nilai-nilai dan bahkan perilaku masyarakat tidak terlepas dari faktor-faktor bahwa (wacana) dalam proses sosialisasi.

Dalam buku karya Clifford Geertz yang berjudul *The Religion Of Java* yang mana dalam temuannya dan sering menjadi referensi dalam menjelaskan Islam di Indonesia dalam konteks pengelompokan sosial budaya, terdapat tiga varian yaitu santri, priyayi dan abangan. Pengelompokan Islam di Jawa tersebut tidak bisa dilepaskan dari faktor politik dan ekonomi polarisasi masyarakat dalam aliran politik seperti santri yang menjadi pendukung Masyumi atau NU, priyayi yang menjadi pendukung Partai Nasional Indonesia dan abangan yang menjadi pendukung Partai Komunis Indonesia berkaitan erat dengan perbedaan kelas ekonomi yang terjadi pada masarakat Islam waktu itu.⁶ Sekalipun tiga variasi tersebut mulai mencair dan tidak jelas ciri-cirinya, bukan berarti warna lokal dalam Islam menjadi hilang, bahkan karena Islam di Indonesia mengalami perjumpaan yang sangat intens dengan budaya lokal, maka warna-warna lokal tersebut sangat mudah dikenal.⁷

⁴Radjasa, *Perlawanan Santri...*, hlm. 2

⁵Saville Maurice dan Troike, *The Ethnography Of Communication*, Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1989, hlm. 8

⁶Radjasa, *Perlawanan Santri...*, hlm. 2

⁷Buku ini merupakan hasil pengamatan kehidupan keagamaan di keraton yogyakarta dan sekitarnya. Di antara salah satu temuannya yang penting adalah bahwa meskipun referensi yang dipakai dalam kehidupan beragama adalah Islam, tetapi dalam impleentasinya tetap Jawa. Dan ketika ia berkeyakinan bahwa yang disaksikannya merupakan agama jawa, ternyata pandangannya keliru. Belakangan dia menemukan fakta bahwa semua perilaku tersebut memiliki dasar normatif Islam. Disini Woodward memandang masalah politik dan ekonomi lokal tampaknya masih menjadi

Sebenarnya apa yang disebut orang Melayu bukanlah suatu komunitas etnik atau suku bangsa sebagaimana dimengerti banyak orang dewasa ini. Ia sebenarnya mirip dengan bangsa atau kumpulan etnik-etnik serumpun yang menganut agama yang sama dan menggunakan bahasa yang sama. Di dalamnya melebur pula penduduk keturunan asing seperti Arab, Persia, Cina dan India, disamping keturunan dari etnik Nusantara lain. Semua itu dapat terjadi karena selain mereka hidup lama bersama orang Melayu, karena juga memeluk agama yang sama serta menggunakan bahasa Melayu dalam penuturan sehari-hari. Inilah yang menyebabkan orang Melayu memiliki keunikan tersendiri dibanding misalnya orang Jawa atau Sunda.

Etnik-etnik serumpun lain pada umumnya menempati suatu daerah tertentu, tetapi orang Melayu tidak. Mereka tinggal di beberapa wilayah yang terpisah, bahkan di antaranya saling berjauhan. Namun di manapun berada, bahasa dan agama mereka sama, Melayu dan Islam. Adat istiadat mereka juga relatif sama, karena didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Karena itu tidak mengherankan apabila Melayu identik dengan Islam, dan kesusastraan Melayu identik pula dengan kesusastraan Islam. Begitu juga dengan perilaku Melayu identik dengan perilaku Islam.⁸

Setidak-tidaknya ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasi diri dan kebudayaannya dengan Islam. *Pertama*, faktor perdagangan; *kedua*, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; *ketiga*, faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; *keempat*, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di kepulauan Melayu; *kelima*, hadirnya ulama sufi atau faqir bersama tariqat-tariqat yang mereka pimpin; *keenam*, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi

faktor kuat dalam membentuk keberagaman masyarakat. Lihat, Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kesalehan Kebatinan*, Terjemah: Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LKIS, 1999).

⁸Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), hlm. 1

atau ahli tasawuf; *ketujuh*, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam; *kedelapan*, mekarnya tradisi intelektual baru di lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam.⁹

Perkembangan Islam di Nusantara membuat masyarakat Melayu juga turut maju dan berkembang dari berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Melayu pada awalnya bukanlah masyarakat Islam namun, masyarakat melayu adalah masyarakat pertama di nusantara yang menerima agama Islam hingga Islam bisa menyebar keseluruh negeri ini. Saat ini kita selalu mengenal masyarakat melayu yang tak terpisahkan dengan Islam. Melayu selalu dikaitkan dengan pemahaman keagamaan yang baik dan dikenal dengan masyarakat yang arif. Karena keunikan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara wacana keagamaan dan perilaku sosial masyarakat melayu.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat melayu yang berasal dari Minangkabau yang merantau di Palembang. Masyarakat Melayu Minangkabau banyak yang merantau ke seluruh Indonesia, meskipun Melayu Minangkabau merantau ke seluruh Indonesia, kita selalu melihat dan menemukan kekentalan budaya Melayu Minangkabau tersebut baik dalam hal beribadah, bermasyarakat juga dalam hal berbudaya termasuk dalam membudayakan masakan khas daerah dan selalu diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.

Dengan adanya penyebaran masyarakat Melayu Minangkabau ini, secara tidak langsung mereka juga mengenalkan tentang agama Islam dan bagaimana wacana keagamaan masyarakat Melayu Minangkabau tersebut. Wacana keagamaan masyarakat Melayu Minangkabau di perantauan dapat dilihat dalam aplikasi perilaku sosial masyarakat serta bagaimana ekspresi keagamaan masyarakat Islam Melayu Minangkabau yang ada di Palembang sehingga nantinya

⁹*ibid*

muncul gambaran bagaimana masyarakat melayu rantauan tersebut memahami agamanya, kemudian mewacanakannya, dan melaksanakan agamanya dalam konteks kebudayaan, serta perilaku sosial mereka sehari-hari.

Untuk meninjau keterikatan Islam dengan budaya atau perilaku sosial masyarakat melayu ini peneliti menggunakan analisis wacana. Pertama, peneliti akan melihat teks-teks keagamaan yang digunakan masyarakat, sebagai sumber pengetahuan mereka. Teks-teks tersebut sangat penting diperiksa untuk mengetahui wacana yang muncul kemudian dihubungkan dengan perilaku mereka.

Pemahaman terhadap perilaku sebuah masyarakat hanya dapat dilakukan ketika sumber pengetahuan mereka diketahui, bagi masyarakat pada umumnya biasanya kitab agama yang mereka gunakan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber adalah yang bersifat praktis dan magis seperti tuntunan ibadah, kumpulan doa, dan amalan-amalan praktis lainnya yang berkaitan dengan masalah sehari-hari. Seperti seseorang harus mengamalkan apa agar keinginannya tercapai. Jadi, yang dimaksud dengan teks-teks disini adalah buku-buku keagamaan yang dijadikan referensi masyarakat. Terutama yang digunakan oleh guru agama (kiai) dalam mengajarkan agama kepada masyarakat, dan kemudian menjadi sumber pengetahuan masyarakat secara kolektif. Sebab lumrahnya masyarakat hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh sang kiai.

Keawamaman masyarakat terhadap isi kandungan yang tersirat di al-Qur'an membentuk budaya yang serba praktis dan membuat mereka tergantung kepada tokoh dalam memahami dan menjalankan agama, sehingga semua yang dikatakan oleh kiai diyakini benar semua oleh mereka. Dengan mengetahui referensi yang dibaca oleh kiai sebagai guru masyarakat, maka tingkat intelektualitas dan pola berfikir mereka dapat diukur.

Adapun yang dimaksud dengan wacana adalah pemahaman kiai dan masyarakat terhadap teks keagamaan tersebut sebagaimana terungkap dalam bahasa mereka dalam berbagai relasi, baik dalam kehidupan keagamaan maupun

kehidupan sosial. Oleh karena itu wacana keagamaan lokal sebagai kebudayaan akan merepresentasikan cara masyarakat memahami agama dan cara mereka bertindak berlandaskan keyakinan agama tersebut. Melihat adanya keunikan tersendiri dalam masyarakat Melayu Minangkabau di perantauan maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Wacana Keagamaan dan Perilaku Sosial Masyarakat Melayu perantauan di Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara teks keagamaan sebagai sumber pengetahuan masyarakat dengan wacana keagamaan yang berkembang di masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang?
2. Bagaimana wacana keagamaan tersebut berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian serta lebih mengenal lagi tentang masyarakat melayu di Nusantara.¹⁰Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis hubungan antara teks keagamaan yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan oleh masyarakat melayu minangkabaudengan wacana keagamaan yang berkembang pada masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang.
2. Mengetahui dan menganalisa bagaimana wacana keagamaan tersebut

¹⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bersifat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan Islam.
 - b. Menambah dan memperkaya keilmuan khazanah keilmuan mengenai Islam Melayu di Nusantara terutama dalam dunia pendidikan.
 - c. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bersifat Praktis
 - a. Memberikan masukan kepada guru dan dosen agar dapat mengintegrasikan antara keagamaan dan perilaku sosial masyarakat.
 - b. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan akan memperoleh umpan balik yang nyata dan sangat berguna sebagai bahan evaluasi demi keberhasilan di masa mendatang.
 - c. Sebagai upaya membelajarkan diri dalam mengintegrasikan keagamaan dan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai

khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹¹

Menurut hemat peneliti, banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang Melayu, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang wacana keagamaan dan perilaku sosial masyarakat Melayu. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang masyarakat Melayu yang dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Arbain (2009), yang melakukan penelitian di Palangka Raya (ibukota Kalimantan Tengah) menunjukkan bahwa etnis Dayak yang telah memeluk Islam lebih suka menyebut diri mereka dengan Melayu atau Banjar. Dalam proses ini, menurut Arbain, telah terjadi proses pem-Banjar-an atau menjadi Banjar/Melayu yang otomatis menjadi Islam. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Usop. Menurut Usop, etnis Dayak yang menjadi Muslim di Kalimantan Tengah menyebut dirinya dengan Bakumpai,¹² dan di pesisir bagian barat menyebut diri dengan Melayu atau sebagian yang lainnya dengan Banjar.¹³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Aris bin Anis dan Ahmad bin Esa di Johor Malaysia dengan judul, *Fungsi Dan Peranan Komunikasi*

¹¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

¹²Di aliran Sungai Arut terdapat sebuah perkampungan Bakumpai yang mendiami tepi sungai. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Banjar. Menurut dugaan peneliti, komunitas ini adalah etnik Banjar yang telah bermigrasi ke wilayah ini sejak keturunan kesultanan Banjar mendirikan kerajaan di Kotawaringin. Etnik Bakumpai ini memang terkenal sebagai pedagang di Pangkalan Bun, mulai dari berdagang ikan, pakaian, hingga barang-barang elektronik.

¹³Menurut Arbain, mereka yang menyebut Bakumpai tidak saja sekitar sepanjang aliran sungai Barito, tetapi kelompok Maanyan, Siang, Lawangan cenderung menyebut Bakumpai jika sudah menjadi Muslim ketimbang menyebut Banjar. Ini disebabkan oleh faktor dialek bahasa yang sama, kedua masih dalam batas teritorial Kalimantan Tengah. Proses ini biasanya diikuti dengan pelepasan PAM/marga yang mereka miliki, semisal Batur, Tingkes, dan lain-lain, meskipun era sekarang ada kecenderungan etnik Dayak yang telah menjadi Muslim tetap dengan PAM-nya dan tetap menyebut dirinya Dayak (Arbain, 2009).

Berimplikatur Dalam Budaya Masyarakat Melayu Islam.¹⁴ Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang masyarakat Melayu yang memang terkenal dengan kehalusan budi bahasanya. Penggunaan bahasa tersirat atau komunikasi berimplikatur terpancar dalam pertuturan dan penulisan. Yang menjadi fokus penelitian adalah kajian-kajian berkaitan dengan komunikasi berimplikatur melalui analisis Teori Relevans dengan menggunakan teks Sejarah Melayu bagi mensahihkan pernyataan tentang tajuk yang dikaji. Komunikasi berimplikatur yang terdapat dalam teks tersebut akan dibagi lagi untuk memudahkan pemahaman dan mengetahui fungsi penggunaannya dalam masyarakat Melayu tradisional.

Mohamed Anwar Omar Din menulis dalam jurnal Melayu dengan judul *Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin: Rewrite Its History)*.¹⁵ Dalam tulisannya tersebut Anwar mengatakan bahwa pencarian asal-usul orang Melayu tidak bisa diteluri berasaskan bahasa purba (Austronesia dan Austroasia), bahan arkaeologi, bahan antropologi, rupa-fizikal, fosil dan genetik. Sebaliknya, diujahkan bahwa pencarian asal-usul orang Melayu perlu diasaskan sumber sejarah. Ini kerana orang Melayu yang ada pada hari ini adalah suatu ‘bangsa jadian’ yang terbentuk sejak abad ke-18 hasil daripada pengembangan identiti yang asalnya hanya terbatas dalam kalangan kerabat pengasas Kesultanan Melayu Melaka. *Imagine communities* itu terbentuk setelah berakhirnya zuriat Kesultanan tersebut. Pengembangan tersebut berkembang daripada dorongan dinamisme Islamisasi.

Dari beberapa kajian pustaka di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbezaan yaitu terletak pada bagaimana studi atas forum ini melakukan fokus penelitian dan tempat penelitian, dengan kajian pada masyarakat Melayu yang berada di Palembang dengan melihat wacana dan perilaku sosialnya.

¹⁴Mohd. Aris bin Anis dan Ahmad bin Esa di Johor Malaysia, “*Fungsi dan Peranan Komunikasi Berimplikatur dalam Budaya Masyarakat Melayu Islam*”, World Conference on Islamic thought, 11 dan 12 September 2012, Kinta Riverfront Hotel, Ipoh.

¹⁵Mohamed Anwar Omar Din, “*Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin: Rewrite Its History)*”, (Jurnal Melayu, 2011), hlm. 1-82.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif¹⁶ dengan menggunakan analisis *deskriptif*.¹⁷ Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*sosial science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁸ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana dan fenomenologi.

2. Penentuan subjek

Penentuan Subjek adalah suatu cara untuk menentukan sumber di mana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yaitu orang-orang terpilih yang akan diberi pertanyaan dan pernyataan menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu.¹⁹ Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa sampel yang dipilih akan mewakili wacana keagamaan dan perilaku sosial yang ada. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian berarti subjek dimana data

¹⁶ Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena. Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 11

¹⁷ Jacob Vredenberg., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Gramedia: Jakarta, 1986), hlm. 34. Pergerakannya tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapi mencakup analisis dan interpretasi tentang data itu. Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji. Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 133

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3.

¹⁹ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1996, hlm.8.

diperoleh baik berupa orang, respon, benda, gerak dan proses sesuatu.²⁰ Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah masyarakat Melayu yang berasal dari Sumatera Barat yang lebih dikenal dengan orang Minangkabau yang telah lama tinggal di Palembang hingga menjadikan Palembang sebagai tanah kelahirannya serta masyarakat Melayu Minangkabau yang telah tinggal di Palembang lebih dari 5 tahun, sehingga dapat ditemukan wacana tersendiri dan dapat dilihat perilaku sosialnya dalam bermasyarakat dan kiai yang berwenang .

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Berkenaan dengan tempat, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan yakni peneliti terjun kelapangan di mana terdapat masyarakat Melayu Minangkabau yang tinggal di Palembang. Pada komponen pelaku, peneliti akan mewawancarai secara mendalam kepada pemuka agama atau tokoh masyarakat dan masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm. 402.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.²¹ Dari sini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi Partisipan (*Participan Observation*)

Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh panca indra.²² Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.²³ Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.²⁴ Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang guna mencermati wacana-wacana dan perilaku yang terbentuk dalam sosial masyarakat

²¹Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 207.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 80.

²³Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

²⁴W. Gulo, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 116.

yang dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian ini.

b. Wawancara Mendalam (*Indepeth Interview*)

Metode wawancara mendalam (*Indepeth Interview*) digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dalam wacana keagamaan dan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang dan informasi lain terkait permasalahan yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Rusdin Pohan adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁵ Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.²⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data *histories*, seperti anggota masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

d. Triangulasi data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu pendekatan *multi-metode* yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti

²⁵Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hlm. 75.

²⁶W. Gulo, *metode...*, hlm. 123

²⁷Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Adapun teknik triangulasi yang digunakan dengan pemeriksaan melalui sumber yang lain, dalam hlm ini adalah peneliti-peneliti

melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada yakni, *pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Inti dari analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.²⁸ Kemudian mengenai proses dari analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data dari hasil studi terdahulu, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Perlu diingat bahwasannya fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, baru selanjutnya berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.²⁹

Selama peneliti berada dilapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis wacana dan analisis data model Milles dan Huberman. Perlu diketahui bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan

lain, yang berhubungan dengan penelitian penulis atau yang relevan dengan topik penelitian ini. Lexi J Moleong, *Metode Penelitian..*, hlm. 178-179

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 329.

²⁹*Ibid.*, hlm. 362.

sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Peneliti menggunakan analisis wacana kritis untuk membedah wacana keberagamaan dan perilaku sosial masyarakat melayu melalui tiga tahapan: analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosial. Pertama, dimensi teks. Teks di sini dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, sintaksis, kohesi dan koherensi. Secara singkat, menurut Fairclough, dalam hal gramatikal teknik analisis yang bisa digunakan adalah transitivitas dan modalitas.

Kedua, praktik kewacanaan (*discourse practice*). Dimensi ini berhubungan dengan proses produksi teks dan konsumsi teks. Dalam hal ini, analisis dikhususkan untuk menggali informasi mengenai produsen teks, yang dibagi menjadi tiga aspek: individu produsen teks, latar belakang kehidupan, dan rutinitas kerja. Marianne dan Louis menyebutkan bahwa praktik kewacanaan juga dapat dilacak melalui rantai intertekstualitas. Bahwa teks dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling melengkapi dan menanggapi. Dan dari sanalah kita bisa mengetahui perbedaan antar teks yang disebabkan oleh interpretasi yang berbeda.³⁰ Atau jika itu dipandang terlalu rumit, tahapan ini juga penulis sederhanakan: ini sama dengan paradigma konstruktivisme, yang bertujuan menggali makna dan maksud di balik teks-teks yang ada.

³⁰Lebih lanjut, intertekstualitas dibagi menjadi dua, yaitu manifest intertextuality dan interdiscursivity. Manifest intertextuality adalah bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain muncul secara eksplisit dalam teks. Semisal dalam bentuk kutipan. Manifest intertextuality dibagi lagi: representasi wacana lain (*discourse representation*), pengandaian (seperti kalimat dalam berita, “sebagaimana kita tahu”), negasi (*negation*), ironi (semacam sindiran), dan metadiscourse (semacam generalis). Sedangkan interdiscursivity menjadikan teks-teks lain sebagai landasan konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse* (perbedaan bentuk struktur wacana dan bahasa yang disesuaikan dengan konteks: kapan dan di mana). Dan elemen-elemen dalam interdiscursivity adalah: genre, tipe aktivitas (lebih khusus daripada genre, sesuai kondisi), gaya/ style (bentuk interaksi: apakah formal, informal, apakah format teks berbentuk novel, ilmiah, dll), wacana (konten daripada teks).

Ketiga, praktik sosial (*sociocultural practice*). Dimensi ini berhubungan dengan konteks di luar teks. Di dalam praktik sosial perlu adanya eksplorasi secara intens untuk mengetahui hubungan antara wacana dengan praktik sosial. Sebab, konteks sosial yang berada di luar teks sangatlah menentukan munculnya warna wacana dalam proses produksi teks. Pun sebaliknya, wacana yang dihasilkan juga sangat berpengaruh terhadap praktik sosial. Terdapat tiga macam bentuk praktik sosial yang dapat mempengaruhi wacana: situasional (waktu, suasana, kondisi), institusional, dan sosial (sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya). Dalam kaitannya dengan objek penelitian, peneliti lebih memfokuskan bagaimana wacana yang diproduksi oleh teks, atau wacana itu sendiri berpengaruh terhadap masyarakat. Pada saat menganalisis, ketiga tahapan di atas diterapkan secara beruntut.

Selanjutnya baru peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman.³¹ Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
- c. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan

³¹Model analisisnya yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi secara terus-menerus. Reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah proses penelitian di lapangan Milles, Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.³²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, berikutnya adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, penentuan subjek, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Terakhir, sistematika pembahasan berisi gambaran secara umum tentang pembahasan dalam penelitian.

Bab II, berisikan tentang Kerangka Konseptual. Pada bagian ini terdiri dari deskripsi wacana keagamaan, perilaku sosial masyarakat dan kaitannya dengan agama Islam.

Bab III, berisikan hasil penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, hasil observasi yang telah dilakukan, dan juga hasil analisis tentang wacana keagamaan dan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang.

Bab IV, penutup

Lampiran-lampiran

Biodata Peneliti

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wacana Keagamaan

³²*Ibid.*, hlm. 16-19.

1. Teori Wacana Kritis

Teori wacana kritis yang diusung oleh Norman Fairclough, yang menyatakan bahwa dalam perubahan sosialnya (*social change*). Menandakan bahwa terdapat tiga dimensi atau tahapan dalam proses analisis terhadap realitas, yaitu teks, praktik kewacanaan (*discourse practice*), dan praktik sosial (*sociocultural practice*).³³

Pertama, dimensi teks. Teks yang ada dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, sintaksis, kohesi dan koherensi. Kedua, praktik kewacanaan (*discourse practice*). Dimensi ini berhubungan dengan proses produksi teks dan konsumsi teks. Dalam hal ini untuk menggali informasi mengenai produsen teks, yang dibagi menjadi tiga aspek: individu produsen teks, latar belakang kehidupan, dan rutinitas kerja. Marianne dan Louis menyebutkan bahwa praktik kewacanaan juga dapat dilacak melalui rantai intertekstualitas. Bahwa teks dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling melengkapi dan menanggapi. Dan dari sanalah kita bisa mengetahui perbedaan antar teks yang disebabkan oleh interpretasi yang berbeda.³⁴

Ketiga, praktik sosial (*sociocultural practice*). Dimensi ini berhubungan dengan konteks di luar teks. Di dalam praktik sosial perlu adanya eksplorasi secara intens untuk mengetahui hubungan antara wacana dengan praktik sosial. Sebab, konteks sosial yang berada di luar teks sangatlah menentukan munculnya warna wacana dalam proses produksi teks. Pun sebaliknya,

³³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media...*, hlm. 286-325

³⁴Lebih lanjut, intertekstualitas dibagi menjadi dua, yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. *Manifest intertextuality* adalah bentuk intertekstualitas di mana teks yang lain muncul secara eksplisit dalam teks. Semisal dalam bentuk kutipan. *Manifest intertextuality* dibagi lagi: representasi wacana lain (*discourse representation*), pengandaian (seperti kalimat dalam berita, “sebagaimana kita tahu”), negosiasi (*negation*), ironi (semacam sindiran), dan *metadiscourse* (semacam generalis). Sedangkan *interdiscursivity* menjadikan teks-teks lain sebagai landasan konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse* (perbedaan bentuk struktur wacana dan bahasa yang disesuaikan dengan konteks: kapan dan di mana). Dan elemen-elemen dalam *interdiscursivity* adalah: genre, tipe aktivitas (lebih khusus daripada genre, sesuai kondisi), gaya/ *style* (bentuk interaksi: apakah formal, informal, apakah format teks berbentuk novel, ilmiah, dll), wacana (konten daripada teks).

wacana yang dihasilkan juga sangat berpengaruh terhadap praktik sosial. Terdapat tiga macam bentuk praktik sosial yang dapat mempengaruhi wacana: situasional (waktu, suasana, kondisi), institusional, dan sosial (sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya).

2. Pendekatan dalam Analisis Wacana

Sesungguhnya ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis wacana. Slembrouck membukukan sekitar 8 pendekatan analisis wacana termasuk diantaranya filsafat analitis, linguistik, post-strukturalis, semiotik, *cultural studies*, teori-teori sosial. Dalam penelitian ini akan dibentangkan 3 analisis wacana menurut pendekatan atau episteme empirime positivistik, fenomenologi dan post-strukturalisme, khususnya teori wacana Foucault, sebagai berikut:

a. Pendekatan epistemologi empirisme positivism

Pendekatan ini melahirkan pengertian bahwa bahasa adalah medium komunikasi belaka. Bahasa dalam episteme ini dimaknai secara polos. Bahasa dipandang semata sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, untuk mengekspresikan rasa cinta dan seni, untuk melakukan persuasi-persuasi, serta wahana untuk menyampaikan dan melestarikan kearifan-kearifan serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas. Sejauh mampu menggunakan pernyataan-pernyataan yang akurat, menurut kaidah sintaksis, semantik, logis dan menggunakan data-data empiris sebagai pendukung, pengguna bahasa dalam pandangan ini dianggap memiliki kemampuan mental kognitif yang bebas dari distorsi-distorsi.³⁵

Pola dan hubungan makna bahasa dapat dipelajari secara diskrit atau otonom tanpa acuan-acuan informasi lainnya. Dalam menganalisis suatu

³⁵LatifYudi, dkk, *Bahasa dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan Lubis, 1996), hlm. 78-79.

pidato, misalnya, referensi mengenai seluk-beluk pembicara tidak begitu diperlukan. Pengkaji hanya perlu mengkonsentrasikan kajiannya pada naskah atau teks pidato yang dimaksud, dan melihat makna pidato berdasarkan pada kaidah-kaidah semantik/sintaksis teks tersebut.

Wacana dalam perspektif ini dimaknai sebagai:

Pengucapan-pengucapan yang kompleks dan beraturan, yang mengikuti norma atau standar yang telah pasti dan pada gilirannya mengorganisasikan kenyataan yang tak beraturan. Norma atau standar itu, lebih jauh lagi dianggap ikut menyusun perilaku-perilaku manusia yakni dengan cara memasukkan episode-episode penampilan tertentu dalam kategori-kategori politik, sosial, atau hubungan sosial lainnya.³⁶

Pandangan Saphiro ini menyiratkan bahwa kaidah, norma atau standar (dalam hal ini sintaksis dan semantik) sangat menentukan nilai suatu wacana. Secara lebih sederhana, Crystal dan Cook dalam Nunan mendefinisikan *discourse* atau wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, seringberupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Walaupun tidak setegas Saphiro, Nunan melihat pentingnya unsur-unsur keruntutan dan koherensi sebagai hal yang penting untuk menilai sebuah wacana.³⁷

Sementara Lubis secara lebih netral mendefinisikan wacana/diskursus sebagai 'kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda'. White mengartikannya sebagai 'dasar untuk memutuskan apa yang akan ditetapkan sebagai suatu fakta dalam masalah-masalah yang dibahas, dan

³⁶*Ibid.*, hlm. 81.

³⁷Nunan, David, *Introducing Discourse Analysis*, (London: Penguin Book, 1993), hlm. 26.

untuk menentukan apa yang sesuai untuk memahami fakta-fakta yang kemudian ditetapkan'. Tidak seperti yang lain White melihat wacana lebih sebagai sebab daripada sebagai akibat atau produk.

Dengan pemahaman wacana seperti tersebut di atas, Nunan menyatakan bahwa analisis wacana adalah studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut.

Analisis wacana model Nunan ini dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetil elemen-elemen linguistik seperti kohesi, elipsis, konjungsi, struktur informasi, thema dsb untuk menunjukkan makna yang tidak tertampak pada permukaan sebuah wacana. Misalnya sebuah percakapan yang secara fisik tidak memiliki *cohesive links* sama sekali dapat menjadi wacana yang runtut dalam konteks tertentu, sementara suatu kelompok kalimat yang memiliki *cohesive links* justru tidak atau belum tentu menjadi wacana yang runtut, hingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi *cohesive link* tidak menjamin keruntutan suatu wacana. Oleh karenanya dibutuhkan pengetahuan mengenai fungsi setiap ujaran yang ada untuk memahami sebuah diskursus.

b. Fenomenologi

Pandangan fenomenologi melangkah lebih jauh dari pandangan empirisme positivisme dengan melihat bahasa tidak secara steril atau terpilah dari subjek atau penuturnya. Tidak seperti pandangan empirisme positivistik yang memotong objek dari subjeknya, dalam persektif ini subjek dianggap memiliki intensi-intensi yang mempengaruhi bahasa atau wacana yang diproduksinya. Dalam pandangan ini subjek memiliki peran yang penting karena ia dapat melakukan kendali-kendali atas apa yang

diungkapkannya, atas apa yang ia maksud, atas bagaimana maksud itu dikemukakan, apakah secara terselubung atau eksplisit. Seperti yang dikemukakan Dallmayr bahasa dan wacana menurut pemahaman fenomenologi justru diatur dan dihidupkan oleh pengucapan-pengucapan yang bertujuan.

Setiap pernyataan adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Analisis wacana dalam perspektif ini berusaha membongkar dan mengungkap maksud-maksud tersembunyi yang ada di balik ujaran-ujaran yang diproduksi. Dengan cara meneliti ujaran-ujaran yang ada dalam wacana, lalu menarik garis merah dengan jati diri si penulis atau pembicaranya. Analisis ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pembaca-pembaca yang berpotensi tidak atau kurang menyadari adanya maksud tersembunyi si pencipta wacana tersebut.³⁸

c. Post-Strukturalisme

Post-strukturalisme memandang bahasa bukan semata sebagai medium ekspresi, tetapi sebagai medium untuk melakukan dominasi dan menyebarkan kekuasaan. Bahasa adalah alat bagi lembaga-lembaga untuk menyebarkan kekuasaannya. Pandangan ini melihat adanya konstelasi kekuatan dalam proses pembentukan dan reproduksi makna.

Discourse is the means by which institution wield their power through a process of definition and exclusion, intelligibility and legitimacy. What he means by this is the way particular discourse or discursive formation define what it is possible to say on any given topic. A discursive formation consists of a body of unwritten rules, and shared assumptions which attempt to regulate what can

³⁸Latif Yudi, dkk, *Bahasa...*, hlm. 80.

*be written, thought and acted upon a particular field.*³⁹

Jika dalam beberapa pengertian sebelumnya kata wacana terbatas pada pengertian unit kebahasaan, pernyataan, pemikiran atau landasan penentuan dan pemahaman akan fakta-fakta, dalam konsep Foucault, wacana mengandung pengertian akan adanya *power* dan kekuasaan dibalik pernyataan-pernyataan tersebut. Paham ini mempercayai bahwa relasi kekuasaan dalam masyarakat mempengaruhi dan membentuk cara-cara bagaimana kita saling berkomunikasi dan bagaimana pengetahuan diciptakan. Diskursus dipercayai sebagai piranti-piranti yang digunakan lembaga-lembaga untuk mempraktekkan kuasa-kuasa mereka melalui proses-proses pendefinisian, pengisolasian, membenaran. Ia menentukan mana yang bisa dikatakan, mana yang tidak terhadap suatu bidang tertentu, pada kurun waktu tertentu pula.

Tata wacana terdiri dari sekumpulan peraturan-peraturan tak tertulis serta asumsi-asumsi yang dipahami bersama sebagai upaya untuk mengatur apa yang pantas ditulis, dipikirkan dan dilakukan dalam suatu bidang. Analisis wacana mempelajari bagaimana peraturan-peraturan, konvensi-konvensi dan prosedur-prosedur yang membenarkan dan menentukan tata wacana (*discursive practice*). Ia menelusuri secara mendalam segala sesuatu yang dikatakan atau ditulis dalam masyarakat, sistem umum, repertoar dari topik-topik pembicaraan aturan-aturan yang dinyatakan yang mengatur apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh, apa yang bisa diperdebatkan dalam suatu bidang kajian.

Aliran ini juga menentukan objek penelusuran secara berbeda, yakni memfokuskan meskipun tidak secara eksklusif, terhadap materi-materi tertulis dalam konteks lembaga, sosial dan politis. Analisis wacana

³⁹Storey, John, *Cultural Theory and Popular Culture*, (London: Pearson, 2001), hlm. 78.

dalam pengertian ini tidak lebih mementingkan disiplin-disiplin budaya tinggi seperti sastra, filsafat dan sejarah, ia menggunakan metode-metode analisis isi, naratologi, semiotik dan *ideologiekritik* untuk mengungkap diskursus/wacana dalam kehidupan sehari-hari.

Karena kekuasaan senantiasa menjejawantah (*inherent*) dalam wacana, maka studi wacana adalah pula studi politik atau lebih tepatnya studi politik kritis, karena studi ini bersifat pembongkaran atas apa-apa yang tersembunyi. Di sisi lain studi ini dapat pula disebut sebagai studi emansipatoris mengingat adanya kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan studi terhadap wacana tanding yang muncul atas wacana tertentu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Foucault bahwa kekuasaan itu menyebar, dan di mana ada kekuasaan pada umumnya ada perlawanan atau resistensi.

Salah satu yang dirasakan mengganggu dari pendekatan ini adalah krisis 'kebenaran' dan 'rasionalitas'. Dalam pandangan post-strukturalisme, misalnya fakta sejarah dan 'fakta legal' pun dipandang sebagai konstruksi diskursif yang maknanya amat tergantung pada siapa yang bicara, di mana, bagaimana, kapan dsb, sehingga tulisan-tulisan sejarah yang pada mulanya dianggap ilmiah dapat dibongkar kembali menggunakan analisis wacana model ini, misalnya melalui pendekatan naratif, atau analisis naratif untuk melihat alur pikir tulisan, dan dengan demikian dapat dilihat pula maksud yang mungkin tersembunyi di balik penggunaan alur pikir tersebut. "Fakta-fakta" sejarah menjadi kabur dan sehingga tidak bisa dijadikan patokan.

Dari tiga model analisis wacana, model terakhir yang menggunakan perspektif Foucault dirasakan paling memberi peluang untuk melakukan pembongkaran kritis terhadap "kebenaran-kebenaran" yang selama ini dianggap mapan. Masih banyak model-model analisis wacana yang lain

yang dapat digunakan, yang memberi pilihan-pilihan seluas-luasnya bagi peneliti atau pengkaji. Pembelajaran disertai praktik-praktik uji coba berbagai model sesuai kebutuhan akan menghasilkan ketrampilan meneliti yang handal.

3. Karakteristik Analisis Wacana Keagamaan

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna “ucapan atau tuturan”. Wacana dipadankan dengan istilah *discourse* dalam bahasa Inggris dan *le discours* dalam bahasa Prancis. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna “berlari ke sana ke mari”⁴⁰. Di dalam *Dictionnaire de Linguistique*, *le discours* diartikan sebagai “*une unité égale ou supérieure à la phrase ; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et une clôture*”⁴¹. Wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir. Hal tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Carlson bahwa wacana merupakan rentangan ujaran yang berkesinambungan⁴².

Dalam pengertian khusus menurut ilmu tata bahasa moderen, wacana diartikan sebagai *tout énoncé supérieure à la phrase, considéré du point de vue règles d'enchaînement des suites de phrases*. Yang dimaksud dengan wacana adalah semua ujaran yang tatarannya lebih tinggi dari pada kalimat, berdasarkan sudut pandang aturan rangkaian kalimat yang saling berkaitan.⁴³ Jadi, wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya di dalam kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa.

⁴⁰Sudaryat, *Makna dalam Wacana, Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*, (Bandung: Yrama Widya, 2009) hlm. 110

⁴¹Dubois Jean, dkk, *Dictionnaire de Linguistique*. (Paris: Librairie Larouse 1973), hlm.156

⁴²Carlson dalam Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*.(Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 22.

⁴³Dubois, Jean, dkk, *Dictionnaire...* hlm. 156

Adapun karakteristik dari analisis wacana adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Tindakan Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Pemahaman ini berkonsekuensi bahwa pewacana orang yang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dipandang memiliki tujuan: apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.
- b. Konteks Analisis wacana mempertimbangkan konteks, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi saat pemroduksian teks. Artinya, sebagai landasan teori, konteks di sini bertugas mengamati segala hal di luar teks yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Ia mempertimbangkan proses komunikasi: dari siapa, kepada siapa, kapan, dan dalam momen apa. Titik perhatiannya adalah bagaimana antara teks dan konteks bisa dimaknai secara bersama. Namun, yang tak kalah ditekankan adalah bahwa tidak semua konteks dimasukan dalam analisis, hanya yang relevan dan memiliki pengaruh terhadap produksi wacana saja.
- c. Historis. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Sebab, pemahaman mengenai wacana teks hanya akan diperoleh jika kita bisa menyajikan konteks historis di mana teks tersebut diciptakan. Bagaimana kondisi sosial politik, budaya, tradisi, agama, dan lainnya.
- d. Kekuasaan. Dalam tataran ini, wacana (*teks*) bukan hanya bisa dipengaruhi oleh konteks, sebagaimana dalam paradigma konstruktivisme. Namun, bahkan konteks pun bisa dipengaruhi oleh kekuasaan. Hal tersebut menjadi semacam jaringan yang saling terhubung, bahwa analisis wacana berupaya untuk membongkar

⁴⁴Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 8-14.

praktik kontrol kekuasaan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain.

- e. Ideologi. Beberapa teori menyebutkan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Maka, wacana mencoba menganalisis bagaimana proses pengaruh dan pembangunan kesadaran terhadap khalayak objek mayoritas bahwa kenyataan yang dihadapi merupakan realitas yang nampak wajar, absah, benar, yang mana sesungguhnya itu adalah kesadaran palsu, yang dihasilkan dari kenyataan yang dimanipulasi. Pendeknya, melalui pendekatan ini, kita dituntut mengetahui ideologi pembentuk wacana.

Menurut Uyun, agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.⁴⁵ Konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman.⁴⁶ Mangunwijaya berpendapat bahwa agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban.⁴⁷

Agama Islam bersumber dari wahyu Allah SWT, oleh sebab itu keagamaan merupakan perilaku yang bersumber langsung maupun tidak langsung dari wahyu Allah SWT. Keagamaan memiliki dimensi kognitif, yakni pemahaman terhadap agama atau ajaran agama, dimensi afektif keberagamaan yaitu sikap atau tindakan atau perilaku beragama, dan behavioral keagamaan yakni kebiasaan dan pembiasaan tindakan beragama.⁴⁸

Teks keagamaan di sini ditempatkan sebagai sumber pengetahuan

⁴⁵Uyun, *Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa*, Jurnal PSIKOLOGIKA, No 6. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1998), hlm. 16-20.

⁴⁶Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ikhtiar Bari Van Hoeve, 1989), hlm. 90.

⁴⁷Mangunwijaya, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Rainbow, 1982), hlm. 102.

⁴⁸Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), hlm. 93.

masayarakat yang melahirkan berbagai wacana di masyarakat, jadi antara wacana keagamaan dengan teks keagamaan sengaja dibedakan untuk menempatkan posisi teks sebagai referensi masyarakat, dan wacana sebagai cerminan dari pengetahuan dan sekaligus yang mendorong lahirnya perilaku masyarakat.⁴⁹

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Teori Psikoanalisa, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (*super ego*) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.⁵⁰

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁵¹Teori Tindakan, yaitu individu melakukan suatu tindakan berdasarkan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Teori Max Weber ini dikembangkan oleh Talcott Parsons yang menyatakan bahwa aksi/*action* itu bukan perilaku/behaviour.

Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan

⁴⁹Rajasa, *Perlawanan Santri*,,,, hlm. 6

⁵⁰Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.

4.

⁵¹Elizabeth Hurlock, B. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 262

perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Talcott Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Talcott Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh system sosial, system budaya dan system kepribadian dari masing-masing individu tersebut. Talcott Parsons juga melakukan klasifikasi tentang tipe peranan dalam suatu system sosial yang disebutnya Pattern Variables, yang didalamnya berisi tentang interaksi yang avektif, berorientasi pada diri sendiri dan orientasi kelompok.

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.⁵²

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang

Seringkali orang menganggap sikap dan perilaku itusama, padahal

⁵²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

dalam berbagai literatur disebutkan bahwa sikap dan perilaku itu berbeda. Para peneliti klasik memang mengutarakan bahwa sikap itu sama dengan perilaku, sebelumnya penelitian terkini yang membedakan antara sikap dan perilaku.⁵³ Pada umumnya, sikap cenderung memprediksi perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan.⁵⁴

Menurut Arthur S. Reber, “Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dan sebagainya. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur”.⁵⁵

Menurut Zimmerman dan Schank, mengatakan bahwa:

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.⁵⁶

Perilaku menurut Lawrence Erlbaum,

Behavior as the publicly observable activity of muscle or glands of external secretion, as manifested, for example, in movement of part of

⁵³Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 130.

⁵⁴Wijaya Kusuma, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara, 1999), hlm. 82.

⁵⁵Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

⁵⁶Sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufon, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 19.

*the body or the appearance of tears, sweat, saliva and so fort. Behavior is the factual basis of psychology, and we do not include in the definition anything that is not at least potentially observable.*⁵⁷

Perilaku sebagai aktivitas otot yang dapat diamati secara umum, atau kelenjar-kelenjar pengeluaran eksternal yang diwujudkan, misalnya, di pergerakan-pergerakan bagian-bagian tubuh atau munculnya air mata, keringat, ludah dan sebagainya. Perilaku adalah dasar nyata dari psikologi dan kita tidak memasukkannya dalam pengertian apapun yang kemungkinan besar kurang dapat diamati.

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.⁵⁸ Perilaku juga merupakan hasil interaksi antar karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.⁵⁹ Perilaku sosial termaktub dalam hadits Rasulullah SAW yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang artinya sebagai berikut:⁶⁰

“Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa

⁵⁷ Lawrence Erlbaum, *Psychology*, (New Jersey: Hillsdale, 1987), hlm. 11.

⁵⁸ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 182.

⁵⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

⁶⁰ Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiah, 1985), juz I, hlm. 115.

dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkat barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergisholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula”(Muttafaq ‘alaih).⁶¹

Hadits diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa perbuatan sosial yang kita perbuat dihitung sebagai sedekah didalam agama. Banyak hal sepele menurut manusia, tapi pada hakikatnya mampu menjadikan manusia itu lebih dipandang sebagai manusia karena perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.⁶² Atau filsafat tentang pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia.⁶³

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

⁶¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan(Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*,(Semarang: Pustaka Nuun,2012), hlm. 179.

⁶² Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57.

⁶³Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, hlm. 24.

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut:⁶⁴

a. Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

b. Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulittersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.⁶⁵

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis

⁶⁴Perilaku sosial merupakan segala tindakan yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan pengejawentahan dari perilaku sosial. Lihat Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul...*, hlm. 31. Dalam Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 95.

⁶⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul...*, hlm. 39.

masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.⁶⁶

Dalam hadits Nabi saw. dipaparkan:⁶⁷

Dari Abu Salim ra.katanya: Rasulullah saw. bersabda: Muslim dengan muslim bersaudara, tidakboleh menganiaya dan membiarkannya; siapa yang menolong hajat saudaranya, Allah akan menolongnya pula, siapa yang memberi kelapangan bagi seorang muslim satu kesusahan, Allah akan melapangkan pula satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, siapa yang melindungi seorang muslim, Allah akanmelindunginya pada hari kiamat.⁶⁸

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusiaadalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian.Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolongmenolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karenadengan saling tolong-menolong dapatmeringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seoranganak dibiasakan untuk

⁶⁶James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality;Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Baca, 2008), hlm. 76

⁶⁷H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadits...*, hlm. 214

⁶⁸H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadits...*, hlm. 214

hidup saling tolong-menolong, makapada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong-menolong kepada orang lain.

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimatamasyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencobabertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.⁶⁹

Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan.⁷⁰ Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata “ya” pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui. Bumbu utama dari kesopanan adalah ketulusan dan keikhlasan dari tujuannya. Untuk benar-benar sopan, seseorang harus memiliki ketertarikan pada pihak lain serta harus siap membantu pihak lain diluar keterlibatannya dalam hal tertentu.⁷¹

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak

⁶⁹ Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 117.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 71/

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 73.

dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. Diantara perilaku yang berkaitan erat dengan sopan santun adalah:

1) Etika Berbicara

Diantara tata krama berbicara adalah memperhatikan apa yang bicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah. Tata krama dalam berbicara adalah bersikap ramah kepada orang yang diajak bicara pada saat dan sesudahnya termasuk etika yang baik agar mereka tidak jenuh di tengah-tengah pembicaraan.

2) Etika Bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebih-lebihan dalam bergurau dan bermain, karena hal itu dapat melupakan orang Islam dari kewajiban yaitu beribadah kepada Allah. Banyak bergurau juga dapat mematikan hati, mewariskan sikap bermusuhan, dan membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.

d. Peka dan peduli

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan.⁷²

⁷² Saleh, *Membangun...*, hlm. 221.

Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya.⁷³ Karena segala bermula dari pikiran kita. Disaat kita berpikir hanya untuk diri sendiri, tentu hanya kita sendiri pulalah yang akan mengakui diri kita. Sebaliknya, jika yang kita pikirkan adalah orang lain dan kemaslahatan umat, maka itulah yang akan kita dapatkan.

e. Berterima kasih

Gratitude atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Diharapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

Gratitude adalah salah satu bumbu utama dalam integritas seorang manusia. Untuk mengembangkan kepribadian, ia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya. *Gratitude* adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi.⁷⁴ Namun, ungkapan terima kasih itu harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal inilah yang menjadi esensi perilaku social.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 222

⁷⁴ Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 79.

3. Bagaimana Perilaku Sosial Terbentuk atau Berubah-ubah

Para psikolog memandang perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana dan bisa bersifat kompleks. Hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Faktor norma, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan sejenisnya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku.⁷⁵

Realitas kehidupan sosial di lingkungan masyarakat melalui sistem sosial tertentu melalui proses interaksi diantara para pelaku sosial. Dengan pemahaman ini, perilaku sosial akan terbentuk secara integral. Terbentuknya sosio-kultural menurut Parsons ditentukan oleh;

- a. Adanya budaya yang dibagi bersama
- b. yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasi⁷⁶

Perilaku manusia selalu berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi.⁷¹ Hal itu dikarenakan dinamika sosial yang tak dapat dihindari dalam kehidupan ini. Interaksi sosial juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku sosial seseorang, orientasi motivasional dan orientasi nilai-nilai merupakan penggerak perubahan perilaku sosial.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai

⁷⁵Machasim, *perubahan Perilaku dan Peran Agama; Pada Remaja Keluarga Bercerai Study Kasus di Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2-12), hlm. 12.

⁷⁶ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian Tentang PerilakuInstitusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 20

pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa adanya proses tetapi Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu.

Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, diantaranya:

b. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:⁷⁷

1) Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya.

Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat

⁷⁷Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, hlm. 37.

dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Di sisi lain bila tidak terkendali, nilai-nilai yang luhur tersebut dapat menimbulkan kerugian diri sendiri.

Human being like to believe that their behavior is based not upon emotional vagaries but upon the operation of intellectual factor that induce self-controlled activity superior in its functioning to emotionally stimulated responses. It is true that many human responses are directed by objective reasoning and judgment; but there are times in the lives of most of us when emotional urges and drives almost completely influence thinking and behavior. Too often, our behavior is so closely linked with given to more basic and far-reaching goalful activity. The emotional should influence behavior but should not become its sole determination.⁷⁸

Manusia percaya bahwa perilaku mereka tidak didasarkan

⁷⁸ American Book Company, *Educational...*, hlm. 82

padakeanehan emosional tapi setelah operasifactor intelektual yang menginduksi aktivitas mengendalikan diri unggul dalam fungsinya untuk respondari rangsangan emosional. Memang benar bahwa banyak tanggapan manusia diarahkan oleh penalaran dan penilaian yang obyektif, tetapi ada saat-saat dalam kehidupan sebagian besar dari kita ketika dorongan emosional dan hampir sepenuhnya mempengaruhi pemikiran dan perilaku. Terlalu sering, perilaku kita sangat terkait erat dengan yang diberikan kepada lebih mendasar dan luas aktivitas. Emosional harus mempengaruhi perilaku tetapi tidak harus menjadi tekad sendiri.

2) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁷⁹ Dalam hal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi.⁸⁰

3) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk memiliki perilaku sosial.

⁷⁹ Saleh, *Psikologi...*, hlm. 183.

⁸⁰ Muhammad Izzuddin Taufiq, *At Ta'shil al Islam Lil Dirasaat anNafsiya; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 656.

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.⁸¹

Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Darisana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangandan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan.

Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguahan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.⁸²

2) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan

⁸¹ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.

⁸² Muhammad Sayyid Muhammad Az Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 159.

yang saling mempengaruhi.⁸³

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya.

Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

Untuk menilai orang dan perilakunya secara etis, tidak cukup bila hanya mempertimbangkan faktor-faktor rangsangan dari luar atau faktor-faktor batin saja. Untuk menilai orang dan perilakunya secara lengkap, memadai dan seimbang, tak cukuplah hanya berdasarkan faktor-faktor dalam yang mendorong hidup dan perilaku orang itu.⁸⁴

Secara sosiologis ataupun antropologis, perilaku seseorang tidak semuanya murni dari perilakunya sendiri, tetapi melalui silaturahmi sosial, silaturahmi primordial, atau silaturahmi intelektual. Dalam bahasa Ibnu Khaldun, ada sikap *ta'assub* di antara umat Islam yang ia sebut dengan *ashabiyah* karena adanya upaya pelestarian perilaku dari berbagai generasi atau karena generasi dahulu mewariskannya secara

⁸³ Abdulsyani, *Sosiologi...*, hlm. 26

⁸⁴ Kanisius, *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 34.

struktural ataupun kultural pada generasi berikutnya.

Pewarisan perilaku ini lebih sempurna karena dilengkapi oleh sistem nilai dan sistem sosial yang sesuai. Kesesuaian ini terjadi karena saling membutuhkan atau sama kepentingannya dalam orientasi nilai ataupun motivasionalnya.

Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai jasad yang satu yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.⁸⁵ Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang perilaku sosial hubungannya dengan waca keagamaan yang ada di masyarakat Minangkabau yang merantau di Palembang.

BAB III

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Teks dan Wacana Keagamaan Masyarakat Melayu Minangkabau

1. Teks Keagamaan Masyarakat Melayu Minangkabau

⁸⁵ Saebani, *Sosiologi Agama...*, hlm. 47-48.

Sumatera Barat dengan ibukotanya Padang mempunyai presentase penduduk muslim 98%. Dari sini dapat terlihat bahwa Sumatera Barat memiliki mayoritas masyarakat muslim. Masyarakat muslim di Sumatera Barat dikenal dengan ke khasannya tersendiri terlebih terlihat dengan kereligiusannya. Hal ini tidak terlepas dari teks dan wacana yang berkembang di masyarakat melayu Minangkabau, dimana para ulama dan kyai di Minangkabau sangat berperan dalam pembentukan religiusitas masyarakat Minangkabau.

Teks keagamaan yang digunakan oleh masyarakat Minang sama dengan teks keagamaan Islam di daerah lain yaitu al-Qur'an dan al-hadist. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak H. Nofrizal Nawawi, bahwa masyarakat Minangkabau selalu menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai rujukan dimana dalam bahasa Minangkabau lebih dikenal dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.⁸⁶

Adaik yang berarti adat, *Kultur/budaya*, *Sandi* yang berarti asas/landasan, *Syara'* yang berarti Agama Islam, dan *Kitabullah* yang berarti al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Ini didapatkan dari Dalam pepatah petiti adat itu diungkapkan berikut:

Si Amaik mandi ka luak

Luak parigi paga bilah

Bilah bapilah kasadonyo

Adaik basandi syarak

Syarak basandi kitabullah

Sanda manyanda kaduonyo

Pinang masak bungo bakarang

Timpo batimpo saleronyo

Jatuh baserak daun sungkai

⁸⁶Wawancara dengan bapak H. Nofrizal Nawawi perantau Minangkabau dari Tanah Datar, pada tanggal 23 Oktober 2016 di Rumah Makan Pagi Sore Jln. Soedirman Palembang

*Tiang batagak sandi dalang
Kokoh-mangkokoh kaduonyo
Adaik jo syarak takkan bacarai*

*Adaik basandi syarak
Syarak basandi Kitabullah
Syarak mangato-adaik mamakai
Camin nan indak kabua
Palito nan indak padam
Alam takambang jadi guru*

*Adaik basandi syarak
Syarak basandi Kitabullah
Hiduik batampek-mati bakubua
Kuburan hiduik dirumah gadang
Sakik basilau-mati bajanguak*

*Nan tuo dihormati
Nan ketek dikasiahi
Samo gadang bao bakawan
Ibu-bapak lebih sekali*

*Kalau dibalun sabalun kuku
Kalau dikambang saleba alam
Walau sagadang biji labu
Bumi jo langik ado disitu*

*Sakali aia gadang
Sakali tapian baranjak
Sakali musim batuka
Sakali caro baganti
Nan adaik barubah indak*

Pepatah petiti adat ini sampai saat ini masih dipegang teguh oleh seluruh masyarakat Melayu Minangkabau. Maksud dari pepatah petiti ini adalah bagi masyarakat Minangkabau dalam melaksanakan *Adaik Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* disimpulkan lagi dengan Kalimat “*Syara' mangato adaik mamakai*” yang artinya Islam mengajarkan, memerintahkan menganjurkan sedangkan adat melaksanakannya, dalam arti yang sesungguhnya bahwa Islam di Minangkabau diamalkan dengan gaya adat Minangkabau dan adat Minangkabau dilaksanakan menurut ajaran Islam dengan landasan dan acuan dari al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW, yang intinya bahwa “Adat Minangkabau Kabau itu adalah Agama Islam”.

Agama Islam bagi orang minangkabau dijadikan landasan untuk melaksanakan adat, maka wacana keagamaan di Minangkabau akan erat kaitannya dengan adat yang ada di masyarakat Minangkabau karena wacana keagamaan yang berkembang di masyarakat telah diwujudkan dalam bentuk adat masyarakat melayu Minangkabau/Minangkabau. Adapun adat Minangkabau yang berkembang di masyarakat terbagi kepada 4 bagian disebut “*Adaik nan ampek*” (adat yang empat), yaitu:

a. *Adaik nan sabana Adaik* (Adat yang sebenarnya adat),

Adat ini merupakan adat yang paling utama yang tidak dapat dirubah sampai kapanpun dia merupakan harga mati bagi seluruh masyarakat Minangkabau Kabau, tidaklah bisa dikatakan dia orang Minangkabau apabila tidak melaksanakan Adat ini dan akan dikeluarkan dia dari orang Minangkabau apabila meninggalkan adat ini. Adat yang paling prinsip adalah bahwa seorang Minangkabau wajib beragama Islam dan akan hilang Minangkabaunya kalau keluar dari agama Islam. Ini adalah salah satu landasan dasar yang menyebabkan seluruh orang Minangkabau beragama Islam, jika di Minangkabau ada yang tidak beragama Islam

maka itu bisa jadi hanya seorang pendatang yang bukan asli dari Minangkabau atau Minangkabau.

b. *Adaik nan diadaikkan* (adat yang diadatkan)

Adat ini adalah sebuah aturan yang telah disepakati dan diundangkan dalam tatanan Adat Minangkabau Kabau dari zaman dulu melalui sebuah pengkajian dan penelitian yang amat dalam dan sempurna oleh para nenek moyang orang Minangkabau dizaman dulu, contohnya yang paling prinsip dalam adat ini adalah adalah orang minangkabau wajib memakai kekerabatan “*Matrilineal*” mengambil pesukuan dari garis ibu dan nasab keturunan dari ayah, makanya ada “*Dunsanak*” (persaudaraan dari keluarga ibu) dan adanya “*Bako*” (persaudaraan dari keluarga ayah), Memilih dan atau menetapkan Penguhulu suku dan Ninik mamak dari garis persaudaraan *badunsanak* berdasarkan dari *ampek suku asal* (empat suku asal) “*Koto Piliang, Bodi, Caniago*” atau berdasarkan pecahan suku *nan ampek* tersebut, menetapkan dan memelihara harta pusaka yang tidak bisa diwariskan kepada siapapun kecuali diambil manfaatnya untuk anak kemenakan, seperti sawah, ladang, hutan, pandam pakuburan, rumah gadang dan lain-lain.

Kedua adat diatas disebut “*Adaik nan babuhua mati*” (Adat yang diikat mati) dan inilah disebut “Adat”, adat yang sudah menjadi sebuah ketetapan dan keputusan berdasarkan kajian dan musyawarah yang menjadi kesepakatan bersama antara tokoh Agama, tokoh Adat dan *cadiak pandai* diranah Minangkabau, adat ini tidak boleh dirubah-rubah lagi oleh siapapun, sampai kapanpun, sehingga ia disebut “*Nan inadak lakang dek paneh nan indak lapuak dek hujan, dibubuik indaknyo layua dianjak indaknyo mati*” (Yang tidak lekang kena panas dan tidak lapuk kena hujan, dipindah tidak layu dicabut tidak mati). Kedua adat ini juga sama

diseluruh daerah dalam wilayah Adat Minangkabau Kabau tidak boleh ada perbedaan karena inilah yang mendasari adat Minangkabau Kabau itu sendiri yang membuat keistimewaan dan perbedaannya dari adat-adat lain di dunia.

c. *Adaik nan Taradaik* (adat yang teradat)

Adat ini adanya karena sudah teradat dari zaman dahulu dia adalah ragam budaya di beberapa daerah di Minangkabau Kabau yang tidak sama masing masing daerah, adat ini juga disebut dalam istilah “*Adaik salingka nagari*” (adat selinkar daerah). Adat ini mengatur tatanan hidup bermasyarakat dalam suatu Nagari dan interaksi antara satu suku dan suku lainnya dalam nagari itu yang disesuaikan dengan kultur di daerah itu sendiri, namun tetap harus mengacu kepada ajaran agama Islam. Adat ini merupakan kesepakatan bersama antara Penghulu Ninik mamak, Alim ulama, cerdik pandai, Bundo Kanduang dan pemuda dalam suatu nagari di Mianag Kabau, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman memakai etika-etika dasar adat Minangkabau namun tetap dilandasi ajaran Agama Islam.

d. *Adaik Istiadaik* (Adat istiadat)

Adat ini merupakan ragam adat dalam pelaksanaan silaturahmi, berkomunikasi, berintegrasi, bersosialisasi dalam masyarakat suatu nagari di Minangkabauseperti acara pinang meminangkabau, pesta perkawinan dan lain-lain, adat inipun tidak sama dalam wilayah Minangkabau, disetiap daerah ada saja perbedaannya namun tetap harus mengacu kepada ajaran Agama Islam. Kedua adat yang terakhir ini disebut “*Adaik nan babuhua sintak*” (adat yang tidak diikat mati) dan inilah yang namakan ”Istiadat”, karena ia tidak diikat mati maka ia boleh dirubah kapan saja

diperlukan melalui kesepakatan Penghulu Ninik mamak, Alaim Ulama, Cerdik pandai, Bundo kanduang dan pemuda yang disesuaikan dengan perkembangan zaman namun acuannya adalah sepanjang tidak melanggar ajaran Adat dan ajaran Agama Islam.

Inilah yang kemudian menjadi titik temu perpaduan antara sistem nilai Adat dengan Islam. Oleh karena itu, tepat kiranya *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*, dikatakan sebagai sebuah kerangka berpikir (paradigma) filosofis budaya Minangkabau yang terpola dalam struktur pengetahuan, sikap dan perilaku sosial masyarakat Minangkabau.

2. Peran Ulama dalam Wacana Keagamaan Masyarakat Minangkabau

Salah satu unsur pimpinan di Minangkabau adalah alim ulama. Keberadaan alim ulama sangatlah dibutuhkan sebagai salah satu unsurkepemimpinan di Minangkabau. Dengan adanya alim ulama tersebut di dalam masyarakat minangkabau, maka akan ada yang menerangkan jalan tentang ilmu di bidang agama. Masyarakat yang tidak tahu banyak tentang agama, jelas akan terbantu oleh keberadaan alim ulama tersebut. Alimulama adalah salah satu pemimpin dalam bidang syarak atau agama.

Alim ulama adalah orang yang dianggap alim. Seorang yang alim adalah orang yang memiliki ilmu yang luas dan memiliki kedalaman iman. Karena itu kepada alim ulama diberikan kedudukan sebagai pemimpin urusan ibadat dalam kehidupan masyarakat. Sebagai pemimpin alim ulama bertanggung jawab dalam upaya memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diberikan tidak hanya pengetahuan tentang cara beribadat, tetapi ilmu pengetahuan umum lainnya. Dengan pengetahuan yang cukup masyarakat akan semakin mencari tentang Islam dan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dalam kata-kata adat alim ulama disimpulkan sebagai *Suluah Bendang* (penerang) dalam nagari. Lengkapnya kata-kata adat tentang alim ulama itu mengatakan:

Ikutan lahie Jo Bathin

Suluah Bendang Dalam Nagari

Kapanyuluah Sanak Kemenakan

Panarang Jalan Didunia

Panyuluah Jalan Ka Akhirat

Tampek Batanyo Hala Haram

Sarato Sah Nan Jo Bata

Syarak Mangato Adat Mamakai

Adat Basandi Syarak

Syarak Basandi Kiabullah.

Maksud kata *Suluah Bendang* adalah seorang alim ulama adalah pembawa *Nur Islam* atau cahaya Islam. Semakin semarak syiar Islam disuatu nagari maka nagari tersebut terang benderang oleh kesejahteraan dan kemakmuran. Sebagai pemimpin dalam urusan ibadat, alim ulama harus bisa memberi petunjuk kepada masyarakatnya. Alim ulama diharapkan dapat membawa mereka ke jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau memanggil alim ulama dengan *Engku, Ustad, Buya, Syekh* dan sebagainya. sebagai seorang pemimpin agama, posisi alim ulama sangat dihormati oleh masyarakat Minangkabau. Beberapa tokoh atau alim ulama dari tanah Minangkabau diantaranya, Buya Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, H. Islamil, dan masih banyak lagi.⁸⁷

⁸⁷Hasil wawancara dengan beberapa informan masyarakat Minang yang merantau di Palembang.

Alim ulama dalam kepemimpinannya berjalan seiring dengan pemimpin lain di Minangkabau seperti Pangulu, Niniak Mamak. Semua itu di sesuaikan dengan kata pusaka adat minangkabau yang berbunyi “*adat basandi sayarak, sayarak basandi kitabullah, Syarak mangato, adat mamaki, sayarak mandaki, adat manurun*”. Oleh karena itu, mungkin sesuatu yang penting untuk diketahui tentang unsur kepemimpinan alim ulama ini dalam Minangkabau.

Alim ulama mendapatkan kedudukan di dalam masyarakat murni karena ilmunya. Keberadaan tersebut adalah dalam bidang agama. Maka dari itu, masyarakat menentukannya ke dalam deretan pemimpin di minangkabau. Kepemimpin tersebut di akui, dibenarkan dan didukung oleh masyarakatnya. Bisa di katakan kedudukan tersebut sejajar dengan para pemimpin lain seperti panghulu.

Alim ulama tidak hanya memakai ilmu tersebut hanya untuk dirinya sendiri, tetapi di sebarkan kepada masyarakat. Setiap orang yang datang dan bertanya kepadanya ia siap membantu dan menjawab sesuai dengan ilmu agama yang dimilikinya. Alim ulama juga mengajarkan banyak hal tentang ilmu agama kepada masyarakat. Terutama kepada anak-anak yang dalam tahap belajar. Disini peran alim ulama sangat dibutuhkan.

Fungsi alim ulama di Minangkabau adalah sebagai pembina dan pembimbing masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan agama dan ketakwaan pada Allah SWT. Sebagai pembina dan pembimbing masyarakat, tugas alim ulama sehari-hari adalah :

- a. Memimpin upacara-upacara keagamaan seperti upacara pernikahan, upacara kematian, doa-doa syukuran, dan mengawasi pelaksanaan aturan-aturan agama dalam masyarakat sesuai dengan Alqur'an dan hadist.
- b. Mengadakan lembaga pendidikan serta ceramah agama di Mesjid dan Surau untuk membicarakan masalah amaliah kehidupan, kemakmuran dan keadilan dalam masyarakat nagari.

- c. Mengontrol jalannya perilaku kehidupan masyarakat serta aturan-aturan adat agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan ketentuan *Syarak Mangato*, *Adat Mamakai* (syarak mengatur, adat mengamalkan).
- d. Menerima *Jambahan* yaitu sejenis pemberian sebagai ucapan terima kasih kepada anak-anak surau dan dari masyarakat di nagari. Jambahan biasanya berupa beras, ayam, kain, payung, tikar sembahyang, uang dan lain-lain.

Dalam menjalankan fungsinya alim ulama tidak digaji. Selain menerima jambahan alim ulama juga diberi sawah. Untuk mengerjakan sawah tersebut dapat meminta bantuan kepada anak-anak didiknya yang mengaji disurau. Masyarakat Minangkabau dengan suraunya ini pertama kali dipelopori oleh Burhanuddin. Burhanuddin dengan pendidikan suraunya, telah mengembangkan tradisi ke Islamam.

Pada masa ini, surau sangat identik dengan ulama. Ulama melangsungkan pendidikan dan membentuk jema'ah di surau. Bentuk pendidikan yang dilangsungkan sederhana. Pendidikan Surau Burhanuddin sama dengan pola surau besar (masjid-pondok), rumah kiyai dan surau kecil (tempat keterampilan dan penginapan). Surau besar, biasanya surau tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama, ulama mengajar disini, ia sekaligus pemilik surau. Sedangkan surau kecil yakni, tempat tinggal santri. Di surau kecil ini berlangsung juga pendidikan, dimana murid yang senior mengajarkan murid junior atas persetujuan ulama (guru). Di surau kecil ini santri tinggal sehari-hari dan di surau kecil ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya.

Keberhasilan pengajaran di surau ini terlihat dengan terbentuknya kepribadian masyarakat Minangkabau yang menjadi religius dan berkarakter kuat. Menggunakan agama Islam sebagai landasan Islam dalam aktivitas

sehari-hari membuat orang Minangkabau dapat selalu menjaga dan melestarikan agama Islam dimanapun berada.

3. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Melayu Minangkabau

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kehidupan manusia semenjak ia lahir berjodoh hingga meninggalkan dunia yang fana ini berlaku *kebiasaan dan tradisi yang* telah memberi warna perlakuan peribadi dan masyarakatnya, di dalam berinteraksi sesama. Kemudian tradisi yang dipraktekkan dalam Nagari-nagari di Ranah Minangkabau menjadi kebiasaan serta menjadi kekayaan amat berhargadalam khazanah budaya minangkabau.

Faktor penghayatan lahiriah dalam melaksanakan adat bersendi syariat, yang menjadikan adat minangkabau menyatu didalam ajaran Islam, sehingga menjadi sempurna adalah kehidupan awal manusia minangkabau hingga akhir dari suatu kehidupan, dalam tata-tatanan adat bersendi syara' syara' bersendi kitabullah. Ajaran Islam akan lebih banyak berbicara didalam pola dan tingkah laku masyarakat dari daripada konsep-konsep yang bersifat teoritis. Kearah ini kompilasi syariat islam dalam khazanah budaya Minangkabau semestinya mengarah.

Upacara-upacara yang dipraktekkan dalam tradisi di Minangkabau adalah, sebagai berikut:

a. Upacara kehamilan

Ketika roh ditiupkan kedalam seorang ibu pada saat janin berusia 16 minggu, maka disaat inilah beberapa kalangan masyarakat mengharapkan doa dari kerabatnya. Pengertian kerabat disini terdiri dari para ipar dan besan dari masing-masing pasangan isteri. Seperti pada umumnya setiap hajad kebaikan maka keluarga yang akan membangun kehidupan baru menjadi pasangan keluarga sakinah ma waddah wa rahmah memohon

kepada Yang Maha Kuasa agar awal kehidupan janin membawa harapan yang dicita-citakan.

b. Upacara Turun Mandi dan Kekah (Akekah)

Upacara ini dilakukan dengan tradisi tertentu diantara para ipar besan dan induk bako dari pihak si Bayi. Induk Bako si Bayi akan memberikan sesuatu kepada sang bayi sebagai wujud kasih sayangnya atas kedatangan bayi itu dalam keluarga muda. Umumnya Induk bako dan kerabatnya akan memberikan perhiasan berupa cincin bagi bayi laki-laki atau gelang bagi bayi perempuan serta pemberian lainnya.

c. Upacara Sunat Rasul

Apabila seorang anak laki-laki telah cukup umur dan berkat dorongan kedua orang tuanya, maka seorang anak akan menjalani khitanan yang di Ranah Minangkabau disebut “Sunat Rasul”. Sunah rasul mengandung pengharapan dari kedua orang tuanya agar anak laki-lakinya itu menjadi anak yang dicita-citakan serta berbakti kepada kedua orang tua.

Saat ini telah menjadi trend baru di kalangan masyarakat, yang kemudian melahirkan tradisi baru dikalangan atas masyarakat Minangkabau melalui penyelenggaraan upacara tertentu seperti perhelatan. Anak laki-laki yang sudah dikhitankan itu didudukkan di sebuah pelaminan seperti pengantin.

d. Masa Mengaji di Surau dan Upacara Masa Remaja Laki-Laki

Surau mengandung tempat tinggal dan tempat pembelajaran bagi anak laki disaat ia remaja. Setelah melalui upacara-upacara pada masa kehamilan dan sampai lahir dan seterusnya maka dilanjutkan dengan acara-acara semasa remaja dan terutama sekali bagi anak laki-laki. Pada

masa remaja ada pula acara-acara yang dilakukan berkaitan dengan ilmu pengetahuan adat dan agama. Upacara-upacara semasa remaja ini adalah sbb:

- 1) Manjalang guru (menemui guru) untuk belajar. Orang tua atau mamak menemui guru tempat anak kemenakannya menuntut ilmu. Apakah guru dibidang agama atau adat. Anak atau keponakannya diserahkan untuk dididik sampai memperoleh ilmu pengetahuan yang diinginkan.
- 2) Balimau. Biasanya murid yang dididik mandi berlimau dibawah bimbingan gurunya. Upacara ini sebagai perlambang bahwa anak didiknya dibersihkan lahirnya terlebih dahulu kemudian diisi batinnya dengan ilmu pengetahuan.
- 3) Batutue (bertutur) atau bercerita. Anak didik mendapatkan pengetahuan dengan cara gurunya bercerita. Di dalam cerita terdapat pengajaran adat dan agama.
- 4) Mengaji adat istiadat. Didalam pelajaran ini anak didik mendapat pengetahuan yang berkaitan dengan Tambo Alam Minangkabau dan Tambo Adat.
- 5) Baraja tari sewa dan pancak silek (belajar tari sewa dan pencak silat). Untuk keterampilan dan ilmu beladiri maka anak didik berguru yang sudah kenamaan.
- 6) Mangaji halal jo haram (mengaji halal dengan haram). Pengetahuan ini berkaitan dengan pengajaran agama.
- 7) Mengaji nan kuriek kundi nan merah sago, nan baiek budi nan indah baso (mengaji yang kurik kundi nan merah sago, yang baik budi nan indah baso), pengajaran yang berkaitan dengan adat istiadat dan moral.

e. Tamat Kaji (khatam Qur'an)

Biasanya seseorang yang telah menamatkan kaji (khatam Qur'an), maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap kemampuan membaca itu dihadapan majelis Surau. Seorang akan mendengar kemampuan tajwid dan makhraj untuk meyakini bahwa seorang anak yang telah menamatkan al-Qur'an itu, telah lulus didalam pengkhataman al-Qur'an nya.

Sebagai rasa syukur, maka para jemaah di Surau itu akan merayakan dalam bentuk pemberian doa selamat kepada si murid. Umumnya beberapa kekeluarga di Minangkabau secara kolektif dan bersama menyediakan penganan khas daerah setempat.

f. Melepas Pergi Merantau

Pada saat di awal keberangkatan atau katakanlah pada saat persiapan segala sesuatunya untuk bekal di negeri orang, maka tidak jarang pula para orang tua dan mamak di Minangkabau memberikan petuah atau nasehatnya seperti se bait pantun ini, "*Elok-elok manyubarang, jan sampai titian patah, elok-elok di rantau urang, jan sampai babueksalah*". Pantun di atas sarat dengan nilai adat dan agama sebagai bekal seorang calon perantau melangkah kakinya meninggalkan kampung halaman. Sikap berhati-hati di rantau harus dijaga jangan sampai melakukan kesalahan.

g. Perkawinan

Pada umumnya masyarakat Minangkabau beragama Islam, oleh karena itu dalam masalah nikah sudah tentu dilakukan sepanjang Syarak atau menggunakan aturan dan syariat Islam. Dalam pelaksanaan nikah kawin dikatakan "*nikah jo parampuan, kawin dengan kaluarga*". Dengan pengertian ijab kabul dengan perantaraan walinya sepanjang Syarak, namun pada hakekatnya mempertemukan dua keluarga besar, dua kaum, malahan antara keluarga nagari.

Pada masa dahulu perkawinan harus didukung oleh kedua keluarga dan tidak membiarkan atas kemauan muda-mudi saja atau dalam Islam dikenal dengan *ta'aruf*. Dalam proses perkawinan acara yang dilakukan adalah sbb:

- 1) Pinang-maminangkabau (pinang-meminangkabau)
- 2) Mambuek janji (membuat janji)
- 3) Anta ameh (antar emas), timbang tando (timbang tando)
- 4) Nikah
- 5) Jampuik anta (jemput antar)
- 6) Manjalang, manjanguak kandang (mengunjungi, menjenguk kandang).
Maksudnya keluarga laki-laki datang ke rumah calon istri anaknya
- 7) Baganyie (merajuk)
- 8) Bamadu (bermadu)

Dalam acara perkawinan setiap pertemuan antara keluarga perempuan dengan keluarga laki-laki tidak ketinggalan pidato pasambahan secara adat.

h. Kematian dan Tata Cara Penyelenggaraan

Akhir kehidupan di dunia adalah kematian. Pada upacara yang berkaitan dengan kematian tidak terlepas dari upacara yang berkaitan dengan adat dan yang bernafaskan keagamaan. Acara-acara yang diadakan sebelum dan sesudah kematian adalah sbb:

- 1) Sakik basilau, mati bajanguak (sakit dilihat, mati dijenguk)
- 2) Anta kapan dari bako (antar kafan dari bako)
- 3) Cabiek kapan, mandi maik (mencabik kafan dan memandikan mayat)
- 4) Kacang pali (mengantarkan jenazah ke kuburan)
- 5) Doa talakin panjang di kuburan

- 6) Mengaji tiga hari dan memperingati dengan acara hari ketiga, ketujuh hari, keempat puluh hari, seratus hari dan malahan yang keseribu hari.

4. Karakteristik Masyarakat Melayu Minangkabau

Proses dialektika, pertentangan dan perimbangan oleh orang Minangkabau tidak hanya sebatas pergulatan, tapi proses ini telah membentuk insan Minangkabau sebagai individu yang memiliki karakter, watak dan sikap yang jelas dalam menjalani siklus kehidupan. Di antara karakter itu adalah;

- a. Pertama, orang Minangkabau selalu menekankan nilai-nilai keadaban, di mana individu dituntut untuk mendasarkan kekuatan budi dalam menjalankan kehidupan.
- b. Kedua, etos kerja, didorong oleh kekuatan budi, maka setiap individu dituntut untuk selalu melakukan sesuatu yang berarti bagi diri dan komunitasnya dan melalui semangat inilah kemudian mereka memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Ketiga, kemandirian, semangat kerja atau etos kerja dalam rangka melaksanakan amanah sebagai khalifah menjadi kekuatan bagi orang Minangkabau untuk selalu hidup mandiri, tanpa harus bergantung pada orang lain. "*Baa di urang, baitu di awak*" dan "*malawan duniaurang*" adalah sebuah filosofi agar individu dituntut untuk mandiri dalam memperjuangkan kehidupan yang layak.
- d. Keempat, serasa, tenggang menenggang dan toleran. Walaupun kompetisi sesuatu yang sah dan dibenarkan untuk mempertinggi harkat dan martabat, namun ada kekuatan rasa yang mengalir dari lubuk budi. Karena individu hidup bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan juga berjuang dan memelihara komunitasnya, maka kekuatan rasa menjadi hal yang sangat penting artinya. Hidup dalam pergaulan sosial mesti didasarkan pada kekuatan rasa. Rasa akan

melahirkan sikap tenggang menenggang dan toleran terhadap orang lain dengan segala perbedaan yang ada. Bila etos kerja dan semangat kemandirian muncul dari lubuk “pareso”, maka sikap tenggang menenggang dan toleran muncul dari kekuatan “raso”.

- e. Kelima, kebersamaan, penempatan insan dalam posisi personal/ individu dan komunal memberi ruang kepada orang untuk menjalin hidup secara bersama untuk kebersamaan. Selain penempatan seseorang dalam ranah individu dan masyarakat, kekuatan rasa, tenggang rasa dan toleran memperkuat munculnya kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau. Kebersamaan itu sesungguhnya lahir dari pola penempatan seseorang dalam ranah individu dan masyarakat. Meskipun sebagai individu diberi ruang gerak untuk dirinya sendiri, namun ia harus bersikap toleran, saling tenggang menenggang dan menghargai setiap perbedaan yang ada.
- f. Keenam, visioner, dari kekuatan budi, etos kerja yang tinggi, watak kemandirian, nilai saraso, tenggang menenggang, dan kebersamaan, orang Minangkabau selalu dituntut untuk bergerak maju, dinamis, dan melihat ke depan. Semangat inilah yang kemudian membuat orang Minangkabau memiliki visi yang jelas dalam menjalani kehidupannya.

Akidah tauhid sebagai ajaran Islam dipupuk melalui basobasi atau budi dalam tata pergaulan di rumah tangga dan di tengah masyarakat. Demikianlah masyarakat Minangkabau menyikapi cara mereka melihat sistem nilai etika, norma, hukum dan sumber harapan sosial yang mempengaruhi perilaku ideal dari individu dan masyarakat serta melihat alam perubahan yang lahir dari lubuk yang berbeda, antara adat dan Islam.

B. Hubungan Wacana Keagamaan dan Perilaku Sosial Masyarakat Melayu Minangkabau di Palembang

1. Kebiasaan Merantau Masyarakat Minangkabau

Suatu kebiasaan orang Minangkabau yang tidak mudah dilepaskan begitu saja yaitu merantau dalam rangka membenahi diri dengan berbagai pengalaman di daerah lain. Kebiasaan meninggalkan kampung untuk merantau guna menuntut ilmu atau untuk mencari kerja berprestasi di negeri orang untuk memperbaiki hidupnya, disamping untuk pertimbangan kepentingan kampung halaman.

Pandangan hidup yang demikian itu diungkapkan dalam pepatah yang berbunyi, *"Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun, satinggi tabang bangau, baliak juoka kubangan, sanang bana hiduik di rantau, takana juo kampuang halaman"*. Ini berarti bahwa selain adanya budaya pengembangan sumber daya manusia dan usaha perbaikan kehidupannya sendiri, terkandung pula keterkaitan dan keterikatan para perantau itu untuk turut memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup sanak famili dan kampung halamannya.

Hal ini diperkuat lagi dengan pepatah, *"Anak dipangkuk amanakan dibimbiang, urang kampuang dipatengangkan"*. Dengan demikian peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan budaya merantau itu masih tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan sejauh hal itu mengandung unsur manfaat bagi kehidupan dan pembangunan di kampung halaman.

Berbagai faktor pendorong yang menjadi orang Minangkabau perantau, disamping menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan ada juga panggilan rohani atau bakatnya untuk melanglang buana. Faktor meningkatkan nilai diri salah satunya dengan merantau, bahwa orang yang tidak pernah merantau bagi masyarakat pada umumnya dianggap rendah dan hina, disini faktor harga diri yang banyak menghanyutkan putra maupun putri Minangkabau ke tanah rantau.

Pada saat di awal keberangkatan atau katakanlah pada saat persiapan segala sesuatunya untuk bekal di negeri orang, maka tidak jarang pula para orang tua dan mamak di Minangkabau memberikan petuah atau nasehatnya seperti se bait pantun ini, "*Elok-elok manyubarang, jan sampai titian patah, elok-elok di rantau urang, jan sampai babueksalah*".

Pantun di atas sarat dengan nilai adat dan agama sebagai bekal seorang calon perantau melangkah ke kakinya meninggalkan kampung halaman. Sikap berhati-hati di rantau harus dijaga jangan sampai melakukan kesalahan. Kesalahan seorang Minangkabau di rantau sama artinya merusak nama seluruh Minangkabau, se bait pantun lain berbunyi, "*Hiu beli belanak beli, ikan panjang belidahu, kawan cara sanakpun cari, induk semang cari dahulu*". Artinya sesampai di rantau seorang Minangkabau berprinsip famili bukan satu tujuan, lebih diutamakan ialah majikan atau pekerjaan. Boleh jadi keluarga tempat menetap tapi hanya dalam waktu sementara, untuk itulah pemuda Minangkabau mau dan mampu bekerja apa saja asal jangan membebani keluarga di rantau.

Bagi seorang pemuda Minangkabau yang mewarisi sifat perantau nenek moyangnya itu, sangat memperhatikan petuah-petuah tersebut, sehingga malam dibuat untuk bantal dan siang dibuat untuk tongkat, maksudnya segala macam nasehat baik itu akan tetap dipegang teguh pada setiap saat baik siang maupun malam hari.

Bekal lain yang diberikan orangtua atau mamak ketika melepas anak atau kemenakannya merantau adalah sebuah ungkapan manis yang padat dengan nilai-nilai yang harus dijadikan suluh dalam perjalanan yaitu, "*Laut sati rantaubatuah*" dari ungkapan ini mengandung arti yang dalam. "*Laut sati*" adalah bahwa kadangkala daerah atau rantau yang ditempuh itu bukanlah kota bebas, namun ada beberapa aturan atau pantangan yang harus dihindari atau batasan yang tidak boleh dilanggar.

Sedangkan "Rantau batuah" itu hampir mirip pengertiannya bahwa rantau/negeri orang itu selalu mempunyai keistimewaan buat daerahnya. Jadi, antara satu daerah/negeri itu tidaklah sama adat kebiasaannya dengan daerah lainnya, sehingga kalau memasuki daerah orang, kita harus mempelajari terlebih dahulu adat kebiasaan masyarakatnya dan tidak berbuat sekehendak hatinya saja.

Dimana dan kapan pun putra Minangkabau merantau, berinteraksi dengan suku apapun dan berbaur dengan berbagai lapisan sosial masyarakat, dalam perputaran zaman dan pengaruh situasi maka warna Minangkabau tidak pernah luntur.

Seorang putra Minangkabau boleh saja lahir di rantau, dibesarkan dan dididik di lingkungan perantauan, pun halal saja menemukan kehidupan di negeri lain, tapi orang Minangkabau tetap Minangkabau. Bilapun ada bangau yang tidak pulang ke kubangan dan lupa dengan asalnya, ada orang Minangkabau yang luntur ke-Minangkabauannya, itu sungguh suatu pengecualian, sulit mencarinya, barangkali dalam 10.000 perantau Minangkabau hanya seorang yang warna Minangkabaunya jadi luntur, mereka boleh dicap sosok Malin Kundang.

Sehingga wajar kalau orang Minangkabau pada hari-hari baik, kalau ada kesempatan dan rezeki lapang berusaha pulang kampung melepas kerinduan dengan teman bermain dan tepian mandi, setelah itu kembali lagi ke rantau merambah kehidupan. Di rantau apapun jabatan dan pekerjaan dilakukan dengan berhati-hati tak ubahnya di kampung sendiri karena prinsip "Dimana bumi dipijak disinilah langik dijunjung" telah melembaga sejak dahulu yang diwarisi dari tradisi nenek moyang.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia selama itu pula akan silih berganti putra-putra Minangkabau meninggalkan kampungnya mencari pengalaman, ilmu dan penghidupan di rantau orang. Dimana pun berada yang

dianggap baik tempat menetap oleh seseorang sama saja, karena bumi Allah ini luas, lakukanlah sesuatu untuk menuju kemajuan hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, entah di Solok atau di Solo, entah di Lampung atau di Kampung, entah di Merauke atau di Maroko, bukan jadi penghalang bagi orang Minangkabau untuk berkiprah.

2. Perilaku Sosial Masyarakat Minangkabau Perantau di Palembang

Orang Minangkabau terkenal dengan budaya merantau, salah satu tempat tujuannya adalah Palembang. Berkembangnya wacana keagamaan orang Minangkabau yang kemudian dapat membentuk karakter dan perilaku masyarakat Minangkabau tersendiri akhirnya akan berakibat kepada perilaku sosial masyarakat Minangkabau di tanah rantau salah satunya Palembang. Orang Minangkabau selalu berprinsip untuk selalu membaaur, tak pernah konflik dimanapun berada.

Ke mana pun mereka merantau, di mana pun mereka berada, orang Minangkabau memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan lingkungannya. Ini sesuai dengan ungkapan yang merupakan pedoman hidup mereka: di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung. Atau, di kandang kambing mengembek, di kandang kerbau mengo'ek.

Sepanjang sejarahnya, orang Minangkabau di perantauan tidak pernah terlibat konflik dengan masyarakat di manapun mereka berada. Ini karena budaya dan perilaku hidup masyarakat melayu Minangkabau yang terbuka, tidak eksklusif, dan hidup membaaur dengan masyarakat setempat. Di manapun rantaunya, orang Minangkabau tidak pernah membuat "kampung". Tidak ditemukan ada Kampung Minangkabau di kota-kota di mana perantau Minangkabau jumlahnya cukup banyak. Sebaliknya, di kampung halamannya sendiri mereka memberikan "kampung" kepada para pendatang, termasuk kepada orang Cina. Di Minangkabau, Bukittinggi dan Payakumbuh ada

Kampung Cino (Cina), di Minangkabau dan Solok ada Kampung Jao (Jawa), atau Kampung Keling di Minangkabau dan Pariaman.

Karena daya adaptasi, kemampuan menyesuaikan diri, yang tinggi itu, mereka pun diterima oleh masyarakat di mana mereka berada. Mereka diterima menjadi pemimpin formal maupun informal di rantainya masing-masing. Hampir disemua provinsi di Sumatera terutama di Sumatera Selatan khususnya Palembang dapat ditemukan orang Minangkabau dalam jumlah yang banyak.

Selaras dengan tujuan merantau mencari harta, ilmu atau pangkat dalam rangka mengembangkan diri dan mencari kehidupan yang lebih baik, maka orang Minangkabau di perantauan berbagai profesi dan lapangan kehidupan. Kebanyakan memang menjadi pedagang, saudagar atau pengusaha. Namun banyak pula yang menjadi ilmuwan, mubaligh serta orang berpangkat sebagai pejabat pemerintah atau kaum professional (dokter, dosen, eksekutif BUMN atau perusahaan swasta, wartawan, sastrawan, dan lain-lain).

Adapun perilaku sosial dalam bermasyarakat, orang melayu Minangkabau dapat terlihat dalam beberapa perilaku berikut ini:

a. *Hiduik Baraka, Bauke Jo Bajangko* (Berpikir Sebelum Bertindak)

Hiduik artinya hidup *Baraka* artinya berfikir *Bauke jo Bajangko* artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang Minangkabau dituntut untuk selalu memakai akalinya. Ini telah diajarkan sejak kecil hingga saat dewasa di manapun berada perilaku ini tetap terbawa hingga bisa dikatakan menjadi karakter orang Minangkabau.

Berukur dan berjangka artinya harus mempunyai "rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat". Dengan mempergunakan akal fikiran dengan baik, manusia antara lain akan selalu waspada dalam hidup.

Dengan berfikir jauh ke depan, kita dapat meramalkan apa yang bakal terjadi sehingga tetap selalu waspada. Dalam merencanakan sesuatu

pekerjaan, difikirkan lebih dahulu sematang-matangnya dan secermat-cermatnya. Pendek kata dibuat rencana yang mantap dan terinci. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan sesuai dengan urutan prioritas yang sudah direncanakan.

Salah satu syarat untuk dapat diterima dalam pergaulan ialah bila kita dapat membaca perasaan orang lain secara tepat. Dalam zaman sekarang hal ini di kenal dengan ilmu empati, yaitu dengan mencoba mengadaikan kita sendiri dalam posisi orang lain. Bila kita berhasil menempatkan diri dalam posisi orang lain, maka tidak mungkin kita akan memaksakan keinginan kita pada orang lain. Dengan cara ini banyak konflik batin yang dapat dihindari.

b. Sopan Santun

Adat Minangkabau mengutamakan sopan santun dalam pergaulan terutama saat berada di tanah rantau. Inilah sebabnya orang Minangkabau saat berada di tanah Rantau selalu bisa diterima dengan masyarakat sekitar karena kesopanan akhlaknya. Adat Minangkabau sejak berabad-abad yang lalu telah memastikan bila moraliti suatu bangsa sudah rusak, maka lambat laun bangsa itu kelak akan binasa yakni akan hancur ditelan sejarah. Budi pekerti termasuk salah satu sifat yang dinilai tinggi oleh adat Minangkabau.

Begitu pula rasa malu dan sopan santun, termasuk sifat-sifat yang diwajibkan dipunyai oleh orang-orang Minangkabau. Kehidupan yang aman dan damai menjadi idaman adat Minangkabau. Oleh itu, selalu diupayakan menghindari kemungkinan timbulnya perselisihan dalam pergaulan. Budi pekerti yang baik, sopan santun dalam pergaulan sehari-hari diyakini akan menjauhkan kita dari kemungkinan timbulnya sengketa terutama di tanah rantau.

c. Tengang Rasa

Perasaan manusia halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka bisa membawa bencana. Kerana itu adat mengajarkan supaya kita selalu berhati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa adalah salah satu sifat yang dianjurkan oleh adat Minangkabau. Sifat tenggang rasa ini dianggap salah satu sifat yang dinilai tinggi pula dalam ajaran adat Minangkabau.

d. Berani

Islam mengajarkan kita supaya mengamalkan "*amar makruf, nahi mungkar*" yaitu mengajarkan orang supaya berbuat baik dan mencegah orang dari membuat kemungkaran. Mencegah kemungkaran seperti mencuri, merampok, korupsi, minum-minum, judi dan lain-lain mengandung risiko yang tinggi. Untuk bertindak menghadang kemungkaran seperti ini memerlukan keberanian.

Adat Minangkabau dengan tegas menyatakan bahwa orang Minangkabau harus punya keberanian untuk menegakkan kebenaran yakni bertindak "Berani Karena Benar". Oleh karena inilah pada akhirnya orang Minangkabau di tanah rantau selalu terlihat berwatak keras dan tegas namun, sebenarnya orang Minangkabau hanya menegakkan apa yang menurutnya benar dan selalu berusaha melawan yang mungkar.

e. Rendah hati

Hidup di rantau bermakna orang Minangkabau hidup sebagai minoriti dalam lingkungan majoriti suku yang lain. Dalam adat Minangkabaudikenal adanya pepatah yang mengajarkan bahwa sebagai perantau yang hidup dalam lingkungan budaya lain, maka kita sebagai

kelompok pendatang yang minoriti harus tahu menjaga diri dan pandai menempatkan diri.

f. Religius

Masyarakat melayu Minangkabau yang merantau di Palembang terkenal dengan ke alimannya dan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang ada di dalam masyarakat sekitar seperti pengajian, shalat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Mulyani bahwa ia selalu aktif dalam kegiatan pengajian rutin mingguan maupun bulanan yang diadakan di lingkungan sekitarnya.⁸⁸

g. Membaur dengan Masyarakat Sekitar

Sebagai pendatang, masyarakat Minangkabau cenderung mengikuti budaya yang dianut di tempat dimana mereka merantau. Hal ini menjadi salah satu dalam serangkaian proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat etnis Minangkabau di tanah rantau. Penyesuaian diri tersebut dipicu atas kesadaran dari masyarakat perantau Minangkabau bahwa mereka sebagai pendatang di negeri orang.

Dalam sistem perkawinan masyarakat Minangkabau, ketika di tanah rantau mereka tidak memaksakan untuk melakukan perkawinan sesuai adat mereka, artinya mereka membebaskan diri ketika dirinya atau keturunan mereka menikah dengan masyarakat asli daerah perantauan atau dengan bukan anggota etnis Minangkabau, mereka mengambil langkah dengan mendiskusikan untuk memilih dan memakai adat dari salah satu budaya yang ada. Namun disamping itu, mereka masih tetap teguh memegang nilai adat sosial budaya asli masyarakat Minangkabau.

Upaya yang dilakukan masyarakat Minangkabau dalam hal ini untuk melestarikan budaya mereka sendiri di tanah rantau yaitu dengan

⁸⁸Wawancara dengan Ibu Mulyani, Perantau Minangkabau dari Minangkabau, tanggal 26 Oktober 2016 di UIN Raden Fatah Palembang.

mewariskan kembali nilai-nilai sosial budaya yang dipegang oleh masyarakat rantau etnis Minangkabau kepada keturunan mereka. Masyarakat Minangkabau mewarisi nilai-nilai adat etnis Minangkabau kepada keturunan mereka seperti sistem pernikahan Minangkabau, pepatah-pepatah etnis Minangkabau sebagai pedoman pola perilaku mereka di tanah rantau serta budaya berdagang yang mereka miliki diwariskan kepada keturunan mereka.

Masyarakat rantau etnis Minangkabau dapat menempatkan diri ketika mereka pergi merantau ke daerah lain. Masyarakat Minangkabau mengesampingkan egoisme dengan tujuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di daerah rantau.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa teks dan wacana keagamaan yang diterima oleh masyarakat Minangkabau adalah al-Qur'an dan Hadist. Masyarakat Minangkabau selalu menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai rujukan dimana dalam bahasa Minangkabau lebih dikenal dengan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Adaik yang berarti adat, Kultur/budaya, *Sandi* yang berarti asas/landasan, *Syara'* yang berarti Agama Islam, dan *Kitabullah* yang berarti al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Peran alim ulama bagi orang Minangkabau sangat besar pengaruhnya dalam penyebaran agama Islam dan pengajaran mengenai ajaran agama, serta berperan dalam kepemimpinan baik secara adat maupun agama.

Hubungan wacana keagamaan dengan perilaku bersosial masyarakat melayu Minangkabau perantauan di Palembang dapat dilihat dari beberapa perilaku berikut ini; 1) berperilaku hati-hati (serpikir sebelum bertindak), 2) sopan santun terhadap semua lapisan masyarakat di tanah rantau, 3) tenggang rasa, 4) berani jika benar, 5) rendah hati, 6) religius, dan 7) membaaur dengan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989
- Anis, Mohd. Aris bin dan Ahmad bin Esa di Johor Malaysia, “*Fungsi dan Peranan Komunikasi Berimplikatur dalam Budaya Masyarakat Melayu Islam*”, World Conference on Islamic thought, 11 dan 12 September 2012, Kinta Riverfront Hotel, Ipoh.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bima Aksara, 1989
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Terjemah Lu’lu’ Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Semarang: Pustaka Nuun, 2012
- Baron, Robert A, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003
- Din, Mohamed Anwar Omar, “*Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Semula Sejarahnya (The Malay Origin: Rewrite Its History)*”, Jurnal Melayu, 2011
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Erlbaum, Lawrence, *Psychology*, New Jersey: Hillsdale, 1987
- Ghufron, M. Nur, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011

- Grunebaum, Gustave E., *Islam Kesatuan Dalam Keagamaan*, diterjemahkan oleh Effendy, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan Dan Yayasan Obor, 1983
- Gulo, W., *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Hadi, Abdul, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*, Jakarta: Depdiknas, 2008
- Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1995
- Jean, Dubois, dkk, *Dictionnaire de Linguistique*, Paris: Librairie Larouse 1973
- John, Storey, *Cultural Theory and Popular Culture*, London: Pearson, 2001
- Julian, James M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu, Yogyakarta: Baca, 2008
- Kanisius, *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997
- Kusuma, Wijaja, *Pengantar Psikologi*, Batam: Interaksara, 1999
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Machasim, *Perubahan Perilaku dan Peran Agama; Pada Remaja Keluarga Bercerai Study Kasus di Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012

- Mangunwijaya, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Penerbit Rainbow, 1982
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Maurice, Saville dan Troike, *The Ethnography Of Communication*, Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1989
- Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Nasution, S, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Sholihin, Juz 1* Beirut: Dar al Kutb al Ilmiah, 1985
- Nunan, David, *Introducing Discourse Analysis*, London: Penguin Book, 1993
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007
- Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- Radjasa, *Perlawanan Santri Pinggiran*, Yogyakarta: *Insan Madani*, 2010
- Reber, Arthur S., *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Saebani, Beni Ahmad, *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ikhtiar Bari Van Hoeve, 1989
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Soelaeman, M. Mudandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6, Bandung: Eresco, 1993
- Sudaryat, *Makna dalam Wacana, Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*, Bandung: Yrama Widya, 2009

- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1970
- Syani, Abdul, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Wacana*, Bandung: Angkasa, 2009
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *At Ta'shil al Islam Lil Dirasaat anNafsiya; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Uyun, *Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa*, Jurnal PSIKOLOGIKA, No 6. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1998
- Vredenberg, Jacob, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia: Jakarta, 1986
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kesalehan Kebatinan*, Terjemah: Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKIS, 1999
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993
- Yudi, Latif, dkk, *Bahasa dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan Lubis, 1996

Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad Az, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lembar Wawancara

Nama :

Asal :

Lama Menetap di Palembang :

1. Siapa tokoh yang sangat berpengaruh terhadap agama bagi masyarakat di Minangkabau?
2. Teks apa yang selalu diajarkan oleh tokoh keagamaan tersebut?
3. Bagaimana proses pengajaran agama di Minangkabau?
4. Bagaimana pandangan dan sikap masyarakat Minangkabau terhadap tokoh agama di sana?
5. Bagaimana hubungan antara teks keagamaan sebagai sumber pengetahuan masyarakat dengan wacana keagamaan yang berkembang di masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang?
6. Bagaimana peran wacana tersebut jika dengan perilaku sosial masyarakat Melayu Minangkabau yang merantau di Palembang?
7. Apakah saat orang Minangkabau merantau ke Palembang wacana keagamaan yang telah didapat di Minangkabau tersebut masih tetap dilaksanakan atau telah merubah mengikuti wacana keagamaan yang ada di Palembang atau tempat perantauan?
8. Bagaimana pola perilaku sosial dengan masyarakat di perantauan terutama di Palembang?
9. Apakah banyak perbedaan antara perilaku sosial di Minangkabau dan di Palembang?
10. Bagaimana cara menyikapi perbedaan tersebut?
11. Perilaku sosial/kebiasaan apa yang dilakukan di Minangkabau dulu dan masih dilakukan selama berada di perantauan?
12. Apakah ada perubahan sikap atau kebiasaan setelah tinggal di perantauan?
13. Kegiatan apa saja yang anda ikuti selama di Minangkabau dulu serta bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?

14. Setelah anda merantau ke Palembang apakah masih tetap aktif mengikuti beberapa kegiatan yang ada di masyarakat? apa saja kegiatan itu dan bagaimana pola pelaksanaannya?
15. Anda lebih merasa memiliki atau berkewajiban menyikuti kegiatan yang ada di masyarakat Minangkabau atau Palembang?
16. Bagaimana sikap anda saat bertemu orang Minangkabau di Palembang?
17. Bagaimana pola hubungan dan interaksi orang Minangkabau di Minangkabau?
18. Apakah ada perbedaan antara interaksi orang Minangkabau di Minangkabau dan orang Minangkabau yang telah merantau?
19. Apakah ada keinginan anda untuk membaga budaya dan kebiasaan yang dulunya dilaksanakan di Minangkabau untuk diaplikasinya lagi di perantauan?

Biodata Peneliti

Nama : Dr. Maimunah, M.Ag

Tempat/Tgl.Lahir : Simabur, Batu Sangkar 20 Desember 1956

Alamat : Jl.Letnan Murod no.11 rt.10 rw.04 km.5 Talang Ratu,
Palembang

Pekerjaan : Dosen Tetap pada UIN Raden Fatah Palembang

Pangkat /Golongan : Pembina Utama Muda/IV/b

Jabatan : Lektor Kepala

Pendidikan :

1. SDN 6 tahun, Simabur Batu Sangkar, 1969
2. Madrasah Thawalib 6 tahun, Tanjung Limau, Batu Sangkar, 1975,
3. Sarjana Muda IAIN Imam Bonjol Minangkabau, 1979
4. Sarjana (Dra) Fakultas Tarbiyah, Jurusan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Minangkabau, 1985
5. Strata Dua (S2) Pengkajian Islam dalam konsentrasi bidang Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Minangkabau, tamat, 2002
6. Strata Tiga (S3) Program Studi Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Minangkabau, 2014

Pengalaman Kerja :

1. Dosen Tetap IAIN Raden Fatah Palembang, 1988-sekarang
2. Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat 1996-1997
3. Dosen STITRU (Ponpes Raudhatul Ulum) Saka Tiga 2008-2009
4. Dosen Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang 2014

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan:

1. Perbandingan Kualitas Manajemen Peserta Didik Pesantren Modern Terpadu Profesor Doktor Hamka Dengan Pesantren Terpadu Serambi Mekkah
2. *Qawaid al-Lughah al-Arabiyah Taftahu Irsyaadaat al-Qur'an al-Karim*
3. Konsep Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental serta Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental
4. Efektivitas PPLK II dalam Membekali Kompetensi Profesional Mahasiswa
5. Pendidikan Karakter Ala Rahmah El Yunussyiah (Studi Atas MTS Diniyyah Puteri Minangkabau Panjang, Sumatera Barat)
6. Kesehatan Mental dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam Versi Zakiah Daradjat
7. Manajemen Peserta Didik di Pesantren (Pesantren Pengusaha dengan Pesantren Pendidik)
8. *The Unity Gait Of Tarbiyah Islamiyah In Islamic Education In Minangkabau*
9. Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan
10. Problematika dan Solusi Manajemen Pendidikan di Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri